



Active
LEARNING
dalam Pengembangan
PENDIDIKAN ISLAM



Dr. Muhammad Zein, M.Pd.

Active
LEARNING
dalam Pengembangan
PENDIDIKAN ISLAM

Dr. Muhammad Zein, M.Pd.



Active
LEARNING
dalam Pengembangan
PENDIDIKAN ISLAM

Copyright © Dr. Muhammad Zein, M.Pd.

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Penulis: Dr. Muhammad Zein, M.Pd.

Proofreader: Devi Rahmi

Perancang Sampul: Afandi

Layout: Tim Maghza Pustaka

ISBN 978-623-5286-26-6

xii + 136 hlm.; 20,5 cm.

Cetakan 1: Desember 2022

Maghza Pustaka

Margomulyo, Rt 07 Rw 04 Tayu-Pati 59155

HP/WhatsApp: 089621448300

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

SAMBUTAN REKTOR IAIN TERNATE

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, satu lagi buku terbit yang di tulis oleh sdr Muhammad Zein. Buku semacam ini memang sangat dibutuhkan dikalangan civitas akademika terutama pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ternate. Tentu saja dengan kehadiran buku ini merupakan *prestise* tersendiri bagi penulis untuk menambah citasi dalam pengembangan program studi ke depan.

Saya setuju dengan teori yang menyebut bahwa *Active learning* merupakan istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidikan. Karena demikian pentingnya arti belajar para ahli pendidikan hampir separuh waktunya untuk melakukan riset dan eksperimen menelaah dan meneliti mengenai belajar.

Perubahan paradigma belajar pun kini telah mengalami perubahan yang sangat mendasar dari *teacher centered* menuju *student centered*, dari pendekatan konvensional ke pendekatan *active learning*. Kesemuanya ini dilakukan semata-mata

untuk perubahan tingkah laku peserta didik agar menjadi lebih baik.

Sebagaimana diungkapkan oleh Sardiman AM, Belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar akan lebih baik kalau subjek belajar mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik (peserta didik), baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri, oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya para dosen. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi tentang belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan belajar akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pelajaran yang dicapai peserta didik.

Lembaga pendidikan Islam pun kini sudah mulai berbenah dengan berbagai terobosan guna meningkatkan kualitas peserta didik. Salah satu terobosan yang kini mulai dikembangkan oleh pemerintah adalah merdeka belajar. Kemerdekaan dalam belajar merupakan hak setiap peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan perdamaian yang abadi di tengah hiruk pikuk kehidupan berbangsa sekarang ini.

Kampus merdeka merupakan bagian dari kebijakan merdeka belajar yang memberikan kesempatan bagi para mahasiswa untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung ke dunia kerja sebagai persiapan karir masa depan. Hal yang mendasar dalam kebijakan ini tentu kita ingin menyiapkan mahasiswa dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja, kemajuan teknologi yang semakin pesat dan tidak menentu, dimana perubahan menjadi sangat cepat tidak terduga dipengaruhi oleh banyak faktor yang sulit dikontrol, dan kebenaran serta realitas menjadi sangat subjektif. Untuk itu kompetensi mahasiswa harus disiapkan agar lebih siap dengan kebutuhan zaman.

Akhirnya, selamat kepada penulis untuk senantiasa berkarya dalam pengembangan kampus ini. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan keberkahan dalam menjalankan aktifitas kita. Amin ya rabbal alamin.

Ternate, April 2022

Rektor

Dr. Radjiman Ismail, M.Pd

PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Setiap peserta didik mempunyai karakter yang berbeda dalam menangkap pelajaran. Mereka punya keunikan masing-masing yang tidak bisa disamakan dalam memproses transfer sebuah pengetahuan. Oleh karena itu, seorang pendidik menyadari betul fakta tersebut, sehingga proses pembelajaran dapat disampaikan dengan efektif dan diserap oleh peserta didik dengan efisien.

Dengan berpijak pada keunikan masing-masing peserta didik dalam proses pembelajaran, maka seorang guru atau dosen harus mencari formula mengajar yang dapat diterima oleh semua peserta didik (siswa/dosen). Harapannya apa tujuan pembelajaran menjadi sesuai dengan yang diharapkan. Mereka menjadi tahu dari yang awalnya tidak tahu, menjadi paham yang awalnya tidak paham, serta berkarakter baik yang tadinya belum baik.

Sayangnya, tidak semua pendidik menyadari hal tersebut secara paripurna. Hal ini bisa dilihat dari output siswa/mahasiswa yang masih mengalami kesulitan dalam menyerap pengetahuan dari guru atau dosennya. Salah satu faktor penyebabnya adalah metode pengajaran yang monoton, pasif, dan tidak menarik. Ya, itu adalah pengajaran konvensional, kaku, bahkan rigid dan tidak kekinian.

Konsekuensinya adalah terjadinya kegagalan dari proses pembelajaran. Tentu hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja. Harus ada cara-cara dan formula baru yang bisa mengatasi masalah di atas. Dari sinilah muncul para ahli pendidikan mencari solusinya. Salah satunya adalah active learning, atau belajar aktif. Ini adalah strategi pembelajaran yang menitikberatkan kepada siswa/mahasiswa, bukan kepada guru/dosennya. Peserta didik sebagai pusat. Active learning dianggap dapat mengakomodasi semua karakter peserta didik dalam proses pembelajarannya.

Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Mereka secara aktif menggunakan otak mereka baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.¹

Dalam *active learning*, siswa terlibat penuh dalam proses pembelajarannya. Dan pendekatan *active learning* ini bisa diisi dengan pelbagai metode. Proses pembelajarannya bisa diisi dengan pelbagai metode, tidak terpaku hanya satu metode saja. Bahkan situasi (ruang dan waktu) dan sarana pembelajaran harus dikondisikan sedemikian rupa. Seorang guru/dosen dituntut kreatif untuk mengatasi masalah tersebut.

¹ Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008). h. xvi

Keaktifan siswa/mahasiswa pada saat proses pembelajaran diperlukan sarana yang dapat merangsang seluruh panca inderanya. Mereka tidak hanya menyiapkan telinga untuk mendengar penjelasan guru/dosen, tetapi juga harus menyiapkan sarana yang dapat memancing penglihatan dan mulut mereka. Bahkan yang tidak kalah penting adalah mengajak mereka berpikir dan berpendapat.

Active Learning tentu juga bisa diterapkan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kampus-kampus Islam, seperti STAIN, IAIN, dan UIN. Bahkan boleh dikatakan sangat urgen, mengingat PAI adalah mata kuliah yang sangat penting untuk bisa dipahami oleh mahasiswa di era milenial. Jangan sampai proses pengajaran PAI hanya formalitas, monoton, dan *taken for granted*. Sehingga mahasiswa tidak mendapatkan *insight* dari proses pembelajaran PAI tersebut.

Oleh karena itu, pendekatan *active learning* terhadap pembelajara PAI sangat penting dilakukan. Harapannya dapat memperbaiki kualitas pembelajaran di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam.

Di dalam buku ini penulis mencoba memaparkan kajian *active learning* secara lengkap. Kemudian penulis kaitkan dengan pengajaran PAI; bagaimana *active learning* dapat diterapkan di mata kuliah PAI dan apa saja metode yang dapat diterapkan di dalamnya. Pendekatan *active learning* akan sedikit banyak dapat mempengaruhi proses pembelajaran PAI oleh mahasiswa, setidaknya ada peningkatan pemahamannya ketimbang melalui proses pembelajaran yang konvensional,

yakni seorang dosen memaparkan materi dan mahasiswa mendengarkannya dengan baik.

Buku ini tentu saja tidak serta merta terbit begitu saja. Banyak pihak ikut terlibat dalam penerbitan buku ini, baik secara moril maupun materil. Untuk itu lewat kesempatan ini saya ucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga terutama Rektor IAIN Ternate yakni Dr. Radjiman Ismail, M. Pd yang telah membantu penulis dalam penerbitan buku ini. Terima kasih pula pada sahabat-sahabat; Adnan Mahmud, Marini Abd. Jalal, Mubin Noho, Syami Muhammad, Sahjad M. Aksan, Samlan Hi. Ahmad, Abu Sanmas, Jubair Situmorang, Muhammad Warda. Burhan, Makbul Ah Din, Kamarun M. Sebe, Ramli Yusup, Muhdi Alhadar, Khalid Minabari, Amanan Soleman, Amin Bendar, Muhammad AR Husen, Mustamin Giling, M. Djidin, Agus Salim Bujang, Agus, Basaria Nainggolan, Harun Ginoni, Ansar Tohe, Murid Tonirio, Idrus Abubakar, Asep Hedi Turmudzi, Kiswah, Nurbina, Zainuddin Arifin, Yani Jawa, Yunan W. Jabid, Nurjanah, Fatum BSA, Abd. Haris Abbas, Rosita Alting, Rosita Tabaika, Rosdiana Im, Rosdianti Ishak, Sukardi Abbas, Usman Ilyas, Usman Nomay, Abd. Rahman Hi. Usman, Mawardi, Muhlis Malaka, Arwan, Asri Ode Samura, Musa Marengke, Ridha Assagaf, Noho Ulidam, Nursin, Wahdiah, Marwa, Husna, Sugirma, Wirda Umagap, Abu Sahman Nasim, Amran Eku, Baharuddin, M. Irfan, Baharuddin Hi. Abdullah, Abu Bakar Esa, Hadijah, Sayuti, Enang, Zainal Abidin, Adiana Adam, Nuraeni Kamaluddin, Nurain Ahmad, Astuti, Anis Atika, Satri, Juniartin, Lintal Muna, Tamrin, Misbah, M. Fauzan, Rusdi Naimuddin,

Andhy, Sahrani, Masfa, Hasanudin, Asmiraty, Muhammad Amri, Marni, Ikrimah, Agustang, Minggusta, Dana Arif Lukmana, Cici Quilim, Julkarnain Syawal, Fadia Albaar, Hendi Sugianto, Mat Doang, Huzaimah, Saipun, Nurbaity, Umi Kalsum, Musda, Nining, Fikar, Evi, Ilmiyati Jafar, Sampini, Sucipto Hirto, Nona Joronga, Fadliyani, Rahmat Samsul, Rakhmat Harun, Rahmat Abdullah, M. Rahmat, Saifuddin, M. Rakhmat, Abd Rauf Wajo, Jasmin, Satia, Marni, Hasbullah, Iis, Muhammad Yunus, Hatijah, Hadijah, Fahmi Renuwuryaan, Marlina, Viktor, Masriyati, Ahyar, Dalila, Wati Lapangandong, Wati Majojo, Tatang, Rahman Deepa, Maya, Tomikal, Fadila Yunan, Alaudin Harun, Tuty Sekwar, Fauji, Sakila. Halil. Sudarman, Asmarani, Zubaidi Rowo.

Tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih pada keluarga almarhum dan almarhumah; Asnawi, Rugaya Albaar, Arifin Rada, Adhan Tawary, Abdjan Jahja, Hamid La Onso, Amin Dali Lapatiani, Yunus Namsa, Marwiah Hi. Ibrahim, Farid Wajdi, Dindin, Hadijah Togubu, Jumahir Jamulia, Yamin Hadad, Syarifuddin Gazal, M. Tahir Sapsuha, Abd. Rahman Marasabessy, Hamid Basyarun, Sulaiman L Azis, Hamzah Giling, Balya Harun, om Harun Ahmad.

Terima kasih juga sahabat, saudara dan teman seangkatan ASN 1993; Suryani Hi. Umar, Fahima Abd. Gani dan Nurhasnah Abbas. Terima kasih pula teman-teman kuliah angkatan 87; Ramlah Abas, Arham Abas, Nurhasnah Abbas, Sukardi Abas, Irfan Abas, Alwi Leko, Abd. Rumkel, Asmar Ali Rahim, Nurlaila Lina, Ansar Fader, Kurnia Ali Syamsi, Radjiman Ismail, Iskandar Asri, Maani Pora, Jaria

Umasangaji, Sufia Iskandar Alam, Rusni Marasabessy, Yusran Ali, Bahrun Halil, Sergi Dially, Anwar Kader, Sair Ali, Ramli Djabidi, Marni Hasan, Rohati Hasan, Munira Koimakie, Abd. Salam Manila, Julaiha Muhammad, Raoda Yoisangaji, Kamaludin Hi. Albar, Mujais Walanda, Syafi Mahmud Sangadji, Sarbanun Dumade, Sariani Isa, usbaH

Husba Arif, Ruslan Ihsan, Samsul Bahri Mustafa, Sail Hi Basir, Masat Sahabudin, La Ode Jumau, Ace Hasan, Nahrawi Mustafa, Muh. Nur, Annur Muhammad, Rustam Sarbin.

Semoga buku ini memberikan sumbangsih kepada dunia akademik di lingkungan PTKIN, khususnya di IAIN Ternate, tempat penulis mengabdikan. Amin !

Ternate, April 2022

Penulis

Dr. Muhammad Zein, M.Pd

DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR IAIN TERNATE	iii
PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
1. Pembelajaran Konvensional Vs <i>Active Learning</i>	1
2. Model-Model Pembelajaran <i>Active Learning</i>	18
3. Tujuan Pembelajaran <i>Active Learning</i>	41
4. Prosedur Pelaksanaan <i>Active Learning</i>	47
5. Menyoal Metodologi Pengajaran Pendidikan Islam	52
6. Dasar Pengembangan Pendidikan Islam	58
7. Hakikat Pengembangan Pendidikan Islam	71
8. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Islam	79
9. Tujuan Pengembangan Pendidikan Islam	89
10. Reorientasi Pemikiran Pendidikan dengan Pendekatan <i>Active Learning</i>	95
11. Pembelajaran <i>Active Learning</i> untuk Perubahan Sosial	103
12. Komponen Pembelajaran yang Menciptakan <i>Active Learning</i>	111
Penutup	121
DAFTAR PUSTAKA	123
TENTANG PENULIS	133

Pembelajaran Konvensional Vs *Active Learning*



“Peserta didik dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian McKeachie (1986) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian peserta didik dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir,” ujar Pollio. Kondisi tersebut merupakan kondisi umum yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan seringnya terjadi kegagalan dalam dunia pendidikan kita, terutama disebabkan peserta didik di ruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajari di kelas tersebut cenderung untuk dilupakan. Persis yang diungkapkan Konfucius yaitu: apa yang saya dengar, saya lupa, apa yang saya lihat, saya ingat, dan apa yang saya lakukan, saya paham.

Ketiga pernyataan ini menekankan pada pentingnya belajar aktif agar apa yang dipelajari di bangku sekolah tidak menjadi suatu hal yang sia-sia. Ungkapan di atas sekaligus menjawab permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu tidak tuntasnya penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran.¹ *Mel Silberman* memodifikasi

¹ Melvin L.Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, h. 35.

dan memperluas pernyataan Confucius di atas menjadi apa yang disebutnya dengan belajar aktif (*active learning*), yaitu: apa yang saya dengar, saya lupa, apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit, apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham, apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai.²

Pembelajaran aktif menurut Mulyasa adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran, di sisi lain, menyatakan lingkungan fisik dalam kelas dapat mendukung atau menghambat kegiatan belajar aktif. Sehingga dari pernyataan tersebut perlengkapan kelas perlu disusun ulang untuk menciptakan formasi tertentu yang sesuai dengan kondisi belajar peserta didik. Namun begitu, tidak ada satu susunan atau tata letak yang mutlak ideal, namun ada banyak pilihan yang tersedia. Sepuluh kemungkinan susunan tata letak meja dan kursi yang disarankan sebagai berikut: bentuk U, gaya tim, meja konferensi, lingkaran, kelompok pada kelompok, ruang kerja, pengelompokan berpenjar, formasi tanda pangkat, ruang kelas tradisional, auditorium. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mulyasa menyatakan penggunaan meja, kursi dan papan tulis berroda lebih memungkinkan berlangsungnya proses interaksi belajar dan membelajarkan yang bergairah.³

² Melvin L.Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, h. 41.

³ E. Mulyasa., *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 241.

Menurut Hisyam Zaini, dkk. pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa atau mahasiswa untuk belajar secara aktif.⁴ Sedang menurut Ummi Machmudah “pembelajaran aktif adalah suatu model pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif, siswa diajak menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang mereka miliki dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari”.⁵ Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa aktivitas peserta didik belajar di kelas terwujud bila terjadi interaksi antar warga kelas. *Artinya* bahwa di dalam interaksi ada aktivitas yang bersifat timbal balik dan berdasarkan atas kebutuhan bersama, ada aktivitas pengungkapan perasaan, dan ada hubungan untuk tukar-menukar pengetahuan yang didasarkan *take and give*, yang semuanya dinyatakan dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan. Selain itu dalam hubungan timbal balik antar warga kelas yang harmonis dapat merangsang terwujudnya masyarakat kelas yang gemar belajar. Dengan demikian, upaya mengaktifkan peserta didik belajar dapat dilakukan dengan mengupayakan timbulnya interaksi yang harmonis antar warga di dalam kelas. Interaksi ini akan terjadi bila setiap warga kelas melihat dan merasakan bahwa kegiatan belajar tersebut sebagai sarana memenuhi kebutuhannya.

Active learning merupakan istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar

⁴ Hisyam Zaini, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif* (Cet. III; Yogyakarta : Center For Teaching Staff Development IAIN Sunan Kalijaga, 2005), h. xvi.

⁵ Ummi Machmudah, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 15.

sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidikan. Karena demikian pentingnya arti belajar para ahli pendidikan hampir separuh waktunya untuk melakukan riset dan eksperimen menelaah dan meneliti mengenai belajar.

Belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar akan lebih baik kalau subjek belajar mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.⁶ Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik (peserta didik), baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri, oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya para dosen. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi tentang belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan belajar akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pelajaran yang dicapai peserta didik.

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta

⁶ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. VI; Jakarta: : Rajawali Press. 2012). h. 22.

yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (*verbal*) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh dosen, di samping itu, ada pula sebagian orang yang memandangi belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan ketrampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakekat, dan tujuan ketrampilan tersebut.

Tiga Macam Rumusan

Berdasarkan uraian tersebut, Skinner dalam Barlow dalam Muhibbin menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif, sementara Biggs, yang dikutip Muhibbin, mengatakan belajar itu harus mencakup tiga macam rumusan, yaitu (1) rumusan kuantitatif, (2) rumusan institusional dan (3) rumusan kualitatif.⁷

Rumusan kuantitatif mengarah pada sudut jumlah subyek belajar di mana terjadi kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai peserta didik.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). h. 90.

Rumusan institusional sering disebut dengan tinjauan kelembagaan, belajar dipandang sebagai proses “*validasi*” atau pengabsahan terhadap penguasaan peserta didik atas materi-materi yang telah ia pelajari. Realitas institusional yang menunjukkan peserta didik telah belajar dapat diketahui sesuai dengan proses mengajar. Artinya, semakin baik mutu dosen mengajar akan semakin baik pula mutu perolehan peserta didik yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor.

Secara kualitatif atau disebut tinjauan mutu adalah proses memperoleh arti (makna) dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling peserta didik. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi peserta didik.

Timbulnya keanekaragaman pendapat para ahli pendidikan di atas, adalah fenomena perselisihan yang wajar karena adanya perbedaan titik pandang, selain itu disebabkan oleh perbedaan satu situasi belajar dengan situasi belajar yang lain yang diamati para ahli dapat menimbulkan perbedaan pandangan. Namun demikian, dalam beberapa hal tertentu yang mendasar, mereka sepakat seperti dalam penggunaan istilah “berubah” dan “tingkah laku”.

Berdasar pada beberapa definisi yang telah diutarakan dapat disimpulkan bahwa secara umum belajar dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (pengetahuan). Sehubungan dengan pengertian itu, maka

perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan, keadaan gila, mabuk, lelah dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.

Sedangkan pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.⁸ Pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.⁹ Pembelajaran disebut juga kegiatan atau usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu.¹⁰ Dengan demikian, inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para peserta didiknya.

Active learning mengharuskan dosen memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan peserta didik untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh dosen. Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai

⁸ Bambang Warsito, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya* (Cet.I; Jakarta: Ribeka Cipta, 2008), h, 85.

⁹ Sadiman, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Cet. I; Jakarta: Rajawali, 2013), h, 7.

¹⁰ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Prenada Pendidikan, 2004), h, 528.

teori untuk merancangnya agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. Untuk itu sebagaimana di sebut oleh Degeng yang dikutip Hamzah B. Uno, sebagai suatu disiplin ilmu yang menaruh perhatian pada perbaikan kualitas pembelajaran dengan menggunakan teori pembelajaran deskriptif.¹¹ Secara implisit, di dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran dan mengelola pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kegiatan pembelajaran terjadi lima proses interaksi yaitu:

1. Terdapat interaksi antara pendidik dengan peserta didik
2. Terdapat interaksi antar sesama peserta didik
3. Terdapat interaksi antara peserta didik dengan pendidik
4. Terdapat interaksi antara peserta didik dengan pendidik dengan menggunakan sumber belajar.
5. Terdapat interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan lingkungan sosial.

Dari pembahasan di atas, tip-tip di bawah ini dapat digunakan dosen untuk mengarah pada strategi pembelajaran

¹¹ Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran* (Cet.VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 3.

yang dapat mengaktifkan peserta didik/mahasiswa dalam belajar yaitu:

1. Selalu berpenampilan menarik dan penuh wibawa. Kesan pertama peserta didik saat bertemu dosennya adalah fisik dari dosen tersebut. Dengan penampilan yang menarik dan penuh wibawa akan membuat kesan yang positif dari peserta didik, sehingga dengan mudah dosen akan dapat membawa peserta didik kedalam suasana belajar yang dosen inginkan.
2. Manfaatkan pertemuan pertama dengan peserta didik untuk perkenalan antar peserta didik di kelas. Tunjukkan cara-cara belajar pendidikan Islam yang baik, buatlah kesepakatan (kontrak) terkait norma-norma yang harus dipatuhi oleh warga kelas.
3. Buatlah formasi. Tata letak meja, kursi, pajangan, dan media yang lain sesuai dengan kesepakatan dengan peserta didik di kelas dan kebutuhan.
4. Siapkan semua media yang akan digunakan di dalam ruang kelas sebelum memulai pembelajaran.
5. Mulailah proses pembelajaran dengan materi yang ringan tetapi menantang yang dapat merangsang peserta didik turut aktif berpikir, kemudian masuk pada materi yang akan kita ajarkan dengan senantiasa melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, seperti senantiasa mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang diajarkan

agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang diberikan.

6. Selalu memulai dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu serta dengan salam yang menghangatkan, yaitu salam penuh kasih dan hormat.
7. Gunakan bahasa yang santun, hormat, dan dengan nada bicara yang lembut.
8. Memahami dan menghormati berbagai perbedaan pendapat yang ada.
9. Menghormati kerahasiaan setiap peserta didik
10. Tidak merendahkan dan mencemooh peserta didik
11. Memberi kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk bicara dan jangan mengintrupsi pembicaraan peserta didik
12. Bila seorang peserta didik mengemukakan pendapat, jadilah pendengar yang baik dan selanjutnya berikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk memahaminya dan memberikan komentarnya.
13. Memahami dan menghormati pendapat setiap peserta didik, bila perlu melancarkan kritik: gunakan bahasa yang mengayomi, dan bila kritik bersifat pribadi seyogyanya dilakukan di ruang khusus.
14. Sekali waktu, berilah kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan saran atau kritik guna perbaikan proses pembelajaran.

15. Sediakan waktu untuk berkomunikasi dengan peserta didik di luar kelas.¹²

Active learning (belajar aktif) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons peserta didik dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi peserta didik. Dengan memberikan strategi *active learning* (belajar aktif) pada peserta didik dapat membantu ingatan (*memory*) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses. Hal ini kurang diperhatikan pada pembelajaran konvensional.

Dalam metode *active learning* (belajar aktif) setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar murid dapat belajar secara aktif dosen perlu menciptakan strategi yang tepat guna sedemikian rupa, sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar.¹³

Pengertian pembelajaran aktif dalam hal ini tentu berbeda dengan pembelajaran yang dikemukakan para ahli pada umumnya. Muhaimin, misalnya, mengutarakan, “Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*)

¹² Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran*, h. 5.

¹³ Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran*, h. 5.

yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik.¹⁴ Dan semangat membelajarkan peserta didik inilah yang kemudian dalam pelaksanaannya harus hati-hati. Secara umum, akan diberikan pengertian dosen/pendidik sebagai subjek pelaksana dan yang mengondisikan untuk belajar, sedangkan peserta didik hanya tinggal belajar dan mengikuti proses pendisiplinan secara baik.

Dalam pembelajaran *Active learning*, para pendidik harus bekerja berdasarkan pengalaman peserta didik dalam proses pembelajaran, bukan menerapkan kurikulum yang memproduksi kesenjangan sosial dalam pembelajaran ini, pendidikan harus mengubah pengalaman dominasi dalam diri peserta didik dan memberdayakan mereka agar terbebas. Pengalaman keseharian peserta didik berupa penindasan, pembungkaman, dan penyingkiran budaya. Pembelajaran *active learning* akan membawa peserta didik kepada pengalaman-pengalaman dilematis. Dari sini, diharapkan munculnya kreativitas yang kritis atas kondisi aktual dirinya dan lingkungannya. Khususnya lingkungan, peserta didik dapat dibawa langsung untuk melihat fakta ketimpangan yang terjadi di lapangan dengan dibantu pendidik untuk memberikan pengantar akan sejarah, akibat adanya ketimpangan di ruang sosial yang dapat menggelitik nalar kritis mereka akan hal itu.

Soedijarto mengungkapkan rendahnya rata-rata mutu hasil belajar para peserta didik telah menggejala pada berbagai negara, baik yang sedang berkembang maupun

¹⁴ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), , h. 41.

yang telah maju, terutama pada negara-negara yang menganut pengutamakan pemerataan kesempatan belajar di atas kepentingan lainnya.¹⁵

Banyak di antara para pakar, mensinyalir bahwa rendahnya mutu rata-rata hasil belajar peserta didik disebabkan oleh lebarnya disparitas mutu hasil belajar peserta didik dari berbagai lingkungan sosio-geografi. Rendahnya mutu hasil belajar dan terdapatnya disparitas rata-rata hasil belajar para peserta didik dari berbagai lingkungan sosio-geografi telah mendorong para pemikir pendidikan yang masih percaya akan pentingnya pendidikan sekolah.¹⁶

Pendekatan *Active learning* adalah untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik. Setiap peserta didik pasti tidak ingin memperoleh prestasi belajar yang jelek. Oleh karena itu, setiap peserta didik berlomba-lomba untuk mencapainya dengan suatu usaha yang dilakukan seoptimal mungkin. Dalam hal yang demikian maka prestasi belajar bisa dikatakan sebagai kebutuhan yang memunculkan motivasi dari dalam diri peserta didik untuk belajar. Pandangan tentang *Active learning* ini bermacam-macam baik mengenai hakekatnya, cara-cara, metode, dan sebagainya. Setiap teori mempunyai pandangan sendiri-sendiri.

Pada umumnya teori-teori tentang belajar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

¹⁵ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu* (Cet. IV. Jakarta: Balai Pustaka. 2003. h. 51.

¹⁶ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*, h. 52.

1. *Conditioned-Response Learning*

Menurut teori *Conditioned-Response Learning*, belajar merupakan suatu respons yang bersyarat atau terkondisi. Teori ini dikemukakan dan dikembangkan oleh *Pavlov*, seorang sarjana Rusia yang mengadakan percobaannya dengan seekor anjing. Dengan percobaan ini dikemukakan bahwa suatu respons tertentu akan terbentuk dengan suatu pengkondisian (persyaratan) meskipun respons itu pada mulanya tidak memadai dengan perangsangnya, dengan demikian, belajar menurut teori ini adalah pembentukan suatu respons terhadap perangsang-perangsang tertentu dengan jalan mengkondisikan suatu perangsang dengan perangsang yang lain. Proses belajar menurut teori ini adalah *reinforcement* atau penguatan asosiasi antara perangsang dengan respons.¹⁷

2. *Learning instrumental response*

Menurut teori ini, belajar pada hakikatnya adalah alat bagi individu untuk memberikan respons kepada lingkungannya dalam mencapai tujuannya. Belajar adalah suatu kegiatan yang bertujuan (*goal oriented activity*).¹⁸

Ada dua teori yang tergolong dalam *learning instrumental response*, yaitu:

a. Teori *trial and error*

Menurut teori yang dikembangkan oleh Thorndike

¹⁷ Moh. Surya, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Bandung : IKIP, 2005). h. 58

¹⁸ Moh. Surya, *Psikologi Pendidikan*, h. 59.

yang mengadakan percobaannya dengan seekor kucing yang ditempatkan dalam *puzzle box*, bahwa individu akan memberikan suatu respons terhadap suatu perangsang setelah melakukan respons-respons berkali-kali yang sifatnya coba-coba.¹⁹

Dengan melalui respons yang coba-coba ini akhirnya individu akan menemukan suatu cara merespons yang tepat, dalam tingkah lakunya. Belajar adalah pembentukan kebiasaan yaitu asosiasi antara perangsang (*stimulus*) dan *respons*. Belajar adalah cara untuk memperoleh respons menyenangkan bagi individu, maka respons tersebut akan diulangi dan diperkuat dan sebaliknya jika respons itu tidak menyenangkan maka respons itu akan diperlemah atau ditinggalkan. Prinsip ini sering juga disebut *law of effect*,²⁰ artinya motif sangat berperan dalam belajar.

b. *Cognitive theories* (teori kognitif)

Teori ini dikembangkan oleh seorang tokoh psikologi *Gestalt* yaitu Kohler, dengan melakukan percobaan terhadap seekor simpanse (kera). Menurut teori ini, bahwa proses belajar terjadi dengan pemahaman. Teori ini juga menyatakan bahwa belajar adalah sebagai perubahan dalam cara mengamati suatu situasi/hubungan. Teori ini juga beranggapan bahwa pemecahan masalah

¹⁹ Moh. Surya, *Psikologi Pendidikan*, h. 60.

²⁰ Moh. Surya, *Psikologi Pendidikan*, h. 61.

dapat dilakukan setelah diperoleh pemahaman dari hubungan-hubungan dalam situasi.

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa perbedaan antara pendekatan pembelajaran *active learning* (belajar aktif) dan pendekatan pembelajaran konvensional, sebagaimana dalam daftar tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Perbedaan pembelajaran konvensional dengan *active learning*

Pembelajaran Konvensional	Pembelajaran Active learning
Berpusat pada dosen	Berpusat pada peserta didik
Kurang menyenangkan	Sangat menyenangkan
Kurang memberdayakan semua indera dan potensi peserta didik	Memberdayakan semua indera dan potensi peserta didik
Menggunakan metode yang monoton	Menggunakan banyak metode
Kurang banyak media yang digunakan	Menggunakan banyak media
Tidak perlu disesuaikan dengan pengetahuan yang sudah ada	Disesuaikan dengan pengetahuan yang sudah ada.

Perbandingan di atas dapat dijadikan bahan pertimbangan dan alasan untuk menerapkan strategi pembelajaran *active learning* (belajar aktif) dalam pembelajaran di kelas. Selain itu beberapa hasil penelitian yang ada menganjurkan agar peserta didik tidak hanya sekadar mendengarkan saja di

dalam kelas. Mereka perlu membaca, menulis, berdiskusi, atau bersama-sama dengan anggota kelas yang lain dalam memecahkan masalah. Yang paling penting adalah bagaimana membuat peserta didik menjadi aktif, sehingga mampu pula mengerjakan tugas-tugas yang menggunakan kemampuan berpikir yang lebih tinggi, seperti menganalisis, membuat sintesis dan mengevaluasi. Dalam konteks ini, maka ditawarkanlah strategi-strategi yang berhubungan dengan belajar aktif. Dalam arti kata menggunakan teknik *active learning* (belajar aktif) di kelas menjadi sangat penting karena memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar peserta didik.

Menurut penulis pembelajaran aktif adalah belajar yang memperbanyak aktivitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber, untuk dibahas dalam proses pembelajaran dalam kelas, sehingga memperoleh berbagai pengalaman yang tidak saja menambah pengetahuan, tapi juga kemampuan analisis dan sintesis, serta upaya untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian peserta didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Model-Model Pembelajaran *Active Learning*



“Dialog dengan diri sendiri adalah proses di mana peserta didik mulai berpikir secara reflektif mengenai topik yang dipelajari,” ujar *L. Dee Fink*. Menurutnya itulah gambaran pendekatan *active learning* (belajar aktif). Mereka menanyakan pada diri mereka sendiri mengenai apa yang mereka pikir atau yang harus mereka pikirkan, apa yang mereka rasakan mengenai topik yang dipelajari. Pada tahap ini dosen dapat meminta peserta didik untuk membaca sebuah jurnal atau teks dan meminta mereka menulis apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, dan apa pengaruh bacaan tersebut terhadap diri mereka. Dialog dengan orang lain bukan dimaksudkan sebagai dialog parsial sebagaimana yang terjadi pada pengajaran tradisional, tetapi dialog yang lebih aktif dan dinamis ketika dosen membuat diskusi kelompok kecil tentang topik yang dipelajari. Observasi terjadi ketika peserta didik memperhatikan atau mendengar seseorang yang sedang melakukan sesuatu hal yang berhubungan dengan apa yang mereka pelajari, apakah itu dosen atau teman mereka sendiri. *Doing* atau berbuat merupakan aktivitas belajar di mana peserta didik berbuat sesuatu, seperti membuat suatu eksperimen, mengkritik sebuah argumen, atau sebuah tulisan dan lain sebagainya.

Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam menerapkan *active learning* (belajar aktif) dalam pembelajaran di sekolah. *Mel Silberman* mengemukakan 101 bentuk metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran aktif. Kesemuanya dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan jenis materi dan tujuan yang diinginkan dapat dicapai oleh anak. Metode tersebut di antaranya *Question Student Have* (Pertanyaan Peserta Didik), *reconnecting* (menghubungkan kembali), dan lain sebagainya.

Adapun penjelasan dari beberapa macam metode dalam pembelajaran *active learning* adalah sebagai berikut.

a. Model *Question Student Have*

Model *question student have* (pertanyaan peserta didik) ini digunakan untuk mempelajari tentang keinginan dan harapan peserta didik sebagai dasar untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Metode ini menggunakan sebuah teknik untuk mendapatkan partisipasi peserta didik melalui tulisan. Hal ini sangat baik digunakan pada peserta didik yang kurang berani mengungkapkan pertanyaan, keinginan dan harapan-harapannya melalui percakapan.

Prosedur:

- a. Bagikan kartu kosong kepada peserta didik
- b. Mintalah setiap peserta didik menulis beberapa pertanyaan yang mereka miliki tentang mata pelajaran atau sifat pelajaran yang sedang dipelajari
- c. Putarlah kartu tersebut searah keliling jarum jam. Ketika setiap kartu diedarkan pada peserta

berikutnya, peserta tersebut harus membacanya dan memberikan tanda cek di sana jika pertanyaan yang sama yang mereka ajukan

- d. Saat kartu kembali pada penulisnya, setiap peserta telah memeriksa semua pertanyaan yang diajukan oleh kelompok tersebut. Fase ini akan mengidentifikasi pertanyaan mana yang banyak dipertanyakan. Jawab masing-masing pertanyaan yaitu: Jawaban langsung atau berikan jawaban yang berani, menunda jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut sampai waktu yang tepat, dan meluruskan pertanyaan yang tidak menunjukkan suatu pertanyaan.
- e. Panggil beberapa peserta berbagi pertanyaan secara sukarela, sekalipun pertanyaan mereka tidak memperoleh suara terbanyak
- f. Kumpulkan semua kartu. Kartu tersebut mungkin berisi pertanyaan-pertanyaan yang mungkin dijawab pada pertemuan berikutnya.

Variasi :

- a. Jika kelas terlalu besar dan memakan waktu saat memberikan kartu pada peserta didik, buatlah kelas menjadi sub-kelompok dan lakukan instruksi yang sama. Atau kumpulkan kartu dengan mudah tanpa menghabiskan waktu dan jawab salah satu pertanyaan
- b. Meskipun meminta pertanyaan dengan kartu indeks, mintalah peserta menulis harapan mereka

dan atau mengenai kelas, topik yang akan Anda bahas atau alasan dasar untuk partisipasi kelas yang akan mereka amati.

- c. Variasi dapat pula dilakukan dengan meminta peserta untuk memeriksa dan menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh kelompok tersebut, sehingga fase ini akan dapat mengidentifikasi pertanyaan mana yang mendapat jawaban terbanyak, sebagai indikasi penguasaan anak terhadap objek yang dipertanyakan.

2. *Reconnecting* (menghubungkan kembali)

Metode *reconnecting* (menghubungkan kembali) ini digunakan untuk mengembalikan perhatian peserta didik pada pelajaran setelah beberapa saat tidak melakukan aktivitas tersebut.

Prosedur :

1. Ajaklah peserta didik kembali kepada pelajaran. Jelaskan pada peserta didik bahwa menghabiskan beberapa menit untuk mengaitkan kembali pelajaran dengan pengetahuan anak akan memberi makna yang berarti.
2. Tentukan satu atau lebih dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini kepada para peserta didik seperti apa saja yang masih Anda ingat tentang pelajaran terakhir, apa saja yang masih bertahan dalam diri Anda? Sudahkah Anda membaca/berpikir/melakukan sesuatu yang dirangsang oleh pelajaran terakhir kita? Pengalaman menarik

apa yang telah Anda miliki di antara pelajaran-pelajaran? Apa saja yang ada dalam pikiran Anda sekarang (misalnya sebuah kekhawatiran) yang mungkin mengganggu kemampuan Anda untuk memberi perhatian penuh terhadap pelajaran hari ini?

3. Dapatkan respons dengan menggunakan salah satu format, seperti sub-kelompok atau pembicara dengan urutan panggilan berikutnya
4. Hubungkan dengan topik sekarang

Variasi :

1. Lakukan sebuah ulasan tentang pelajaran yang telah lalu
2. Sampaikan dua pertanyaan, konsep atau sejumlah informasi yang tercakup dalam pelajaran yang lalu. Mintalah peserta didik untuk memberikan suara terhadap sesuatu yang paling mereka sukai agar Anda mengulas pelajaran tersebut. Ulaslah pertanyaan, konsep, atau informasi yang menang.

Joyce mengemukakan ada empat rumpun model pembelajaran *active learning* yang dapat dikembangkan sebagai model alternatif dalam dunia pendidikan yakni; [1] rumpun model interaksi sosial, yang lebih berorientasi pada kemampuan memecahkan berbagai persoalan sosial masyarakat. [2] Model pemrosesan informasi, yakni rumpun pembelajaran yang lebih berorientasi pada penguasaan disiplin ilmu. [3] Model pengembangan pribadi, di mana rumpun model ini

lebih berorientasi pada pengembangan kepribadian peserta belajar. Selanjutnya model [4] behaviorisme, yakni model yang berorientasi pada perubahan perilaku.

Berdasarkan penelusuan yang dilakukan terhadap beberapa model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *active learning* dalam pengembangan pendidikan Islam, diantaranya yang dianggap tepat adalah: model *classroom meeting*, *cooperative learning*, *integrated learning*, *constructive teaming*, *inquiry learning*, dan *quantum learning*. Pembahasan lebih lanjut terhadap model-model tersebut, disajikan pada bagian berikut ini.

Pembahasan lebih lanjut terhadap model-model tersebut, disajikan pada bagian berikut ini.

b. Model *Classroom Meeting*

Ahli yang menyusun model ini adalah William Glasser. Menurut Glasser dalam Moejiono lembaga pendidikan umumnya berhasil membina perilaku ilmiah, meskipun demikian adakalanya lembaga pendidikan gagal membina kehangatan hubungan antar pribadi. Kehangatan hubungan pribadi bermanfaat bagi keberhasilan belajar, agar lembaga pendidikan dapat membina kehangatan hubungan antar pribadi, maka dipersyaratkan; pertama, pendidik memiliki rasa keterlibatan yang mendalam, kedua, pendidik dan peserta didik harus berani menghadapi realitas, dan berani menolak perilaku yang tidak bertanggung jawab, dan ketiga, peserta didik mau belajar cara-

cara berperilaku yang lebih baik. Model pendidikan ini sesungguhnya mengarah pada model pendidikan transformasi di mana peserta didik dapat membina kehangatan hubungan antara pribadi, pendidik, dan mampu memahami realitas di luar dirinya.

Model pertemuan tatap muka adalah pola pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman diri sendiri dan rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan kelompok. Strategi mengajar model ini mendorong peserta didik belajar secara aktif.

Kelemahan model ini terletak pada kedalaman dan keluasan pembahasan materi, karena lebih berorientasi pada proses, sedangkan Pendidikan Islam di samping menekankan pada proses, juga menekankan pada penguasaan materi, sehingga materi perlu dikaji secara mendalam agar dapat dipahami dan dihayati serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

c. **Model *Cooperative Learning***

Era global bukan hanya menuntut kualitas kemampuan memecahkan masalah, tetapi juga menuntut kemampuan untuk bekerja sama. Untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama dan memecahkan masalah dapat menggunakan model *cooperative learning*. Model ini dikembangkan salah satunya oleh Robert E. Slavin. Model ini membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok diskusi, satu kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang, masing-masing kelompok bertugas

menyelesaikan/memecahkan suatu permasalahan yang dipilih.

Beberapa karakteristik pendekatan *cooperative learning*, antara lain:

- 1) *Individual accountability*, yaitu; bahwa setiap individu di dalam kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok, sehingga keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh tanggung jawab setiap anggota.
- 2) *Social skills*, meliputi seluruh hidup sosial, kepekaan sosial dan mendidik peserta didik untuk menumbuhkan pengekangan diri dan pengarahan diri demi kepentingan kelompok. Keterampilan ini mengajarkan peserta didik untuk belajar memberi dan menerima, mengambil dan menerima tanggung jawab, menghormati hak orang lain dan membentuk kesadaran sosial.
- 3) *Positive interdependence*, adalah sifat yang menunjukkan saling ketergantungan satu terhadap yang lain di dalam kelompok secara positif. Keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh peran serta anggota kelompok, karena peserta didik berkolaborasi bukan berkompetisi.
- 4) *Group processing*, proses perolehan jawaban permasalahan dikerjakan oleh kelompok secara bersama-sama.

Langkah-langkahnya:

- a) Pendidik merancang pembelajaran, mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Pendidik juga menetapkan sikap dan keterampilan-keterampilan sosial yang diharapkan dapat dikembangkan dan diperhatikan oleh peserta didik selama berlangsungnya pembelajaran. Pendidik dalam merancang materi tugas-tugas yang dikajikan bersama-sama dalam dimensi kerja kelompok.
- b) Dalam aplikasi pembelajaran di kelas, pendidik merancang lembar observasi kegiatan dalam belajar secara bersama-sama dalam kelompok kecil. Dalam menyampaikan materi, pemahaman dan pendalamannya akan dilakukan peserta didik ketika belajar secara bersama-sama dalam kelompok. Pemahaman dan konsepsi pendidik terhadap peserta didik secara individu sangat menentukan kebersamaan dari kelompok yang terbentuk.
- c) Dalam melakukan observasi kegiatan peserta didik, pendidik mengarahkan dan membimbing peserta didik baik secara individual maupun kelompok, dalam pemahaman materi maupun mengenai sikap dan perilaku peserta didik selama kegiatan pembelajaran.
- d) Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Pendidik juga memberikan beberapa penekanan

terhadap nilai, sikap, dan perilaku sosial yang mesti dikembangkan dan dilatihkan kepada para peserta didik.

Pembelajaran di perguruan tinggi yang melibatkan mahasiswa dengan dosen akan melahirkan nilai yang akan terbawa dan tercermin terus dalam kehidupan di masyarakat. Pembelajaran yang melibatkan mahasiswa secara aktif dalam kelompok secara bergotong royong (kooperatif) akan menimbulkan suasana belajar partisipatif dan menjadi lebih hidup. Teknik pembelajaran kooperatif dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan dapat meningkatkan kreativitas mahasiswa.

d. Model *Integrated Learning*

Hakikat model pembelajaran terpadu menisbahkan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali di dalam kegiatan belajar sekaligus proses dan isi berbagai disiplin ilmu/mata pelajaran/pokok bahasan secara serempak dibahas. Konsep tersebut sesuai dengan beberapa tokoh yang mengemukakan tentang model pembelajaran terpadu.

Rancangan pembelajaran terpadu secara eksplisit merumuskan tujuan pembelajaran. Dampak dari tujuan

pengajaran dan pengiringnya secara langsung dapat terlihat dalam rumusan tujuan tersebut. Pada dampak pengiring umumnya, akan membuahkan perubahan dalam perkembangan sikap dan kemampuan berpikir logis, kreatif, prediktif, imajinatif.

Pembelajaran terpadu salah satu di antara maksudnya adalah memadukan pokok bahasan atau sub pokok bahasan antar bidang studi, atau yang disebut juga lintas kurikulum, atau lintas bidang studi. Pembelajaran akan lebih efektif apabila pendidik dapat menghubungkan atau mengintegrasikan antara pelaksanaan pembelajaran di lembaga pendidikan dengan temuan di lapangan. Oleh karena itu tugas pendidik adalah merumuskan materi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi zaman. Ciri-ciri pembelajaran terpadu:

- a) Holistik, suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu dikaji dari beberapa bidang studi/pokok bahasan sekaligus untuk memahami fenomena dari segala sisi.
- b) Bermakna, keterkaitan antara konsep-konsep lain akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari dan diharapkan peserta didik mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata di dalam kehidupannya.
- c) Aktif, pembelajaran terpadu dikembangkan melalui pendekatan *discovery inquiry*. Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang tidak

secara langsung dapat memotivasi peserta didik untuk belajar.

Prinsip untuk menggali tema: *petama*, tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak bidang studi/pokok bahasan, *kedua*, tema harus sesuai dengan tingkat perkembangan psikologi pembelajar, *ketiga*, tema dipilih mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar, *keempat* tema harus bermakna artinya yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi peserta didik untuk belajar selanjutnya.

Evaluasi yang menggunakan tes bentuk formal dimaksudkan untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah menghafal suatu fakta. Pembelajaran yang efektif sebaiknya menekankan pemahaman konsep dan kemampuan di bidang kognitif, keterampilan, sosial dan afektif. Beberapa alternatif evaluasi pembelajaran terpadu antara lain:

- 1) Sebaiknya berbasis unjuk kerja sehingga selain memanfaatkan penilaian produk, penilaian terhadap proses, perlu mendapat perhatian yang lebih besar.
- 2) Setiap langkah evaluasi hendaknya peserta didik dilibatkan
- 3) Evaluasi dilakukan secara terus menerus, oleh karena itu hendaknya dimanfaatkan *portofolio assessment*.

- 4) Penilaian pembelajaran terpadu hendaknya memandang peserta didik sebagai satu kesatuan yang utuh.
- 5) Evaluasi hendaknya bersifat komprehensif dan sistematis.

e. **Model *Constructivist Learning***

Model konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran diawali dengan terjadinya konflik kognitif. Konflik kognitif ini hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri [*self-regulation*]. Dan akhirnya proses pembelajaran, pengetahuan akan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

Konflik kognitif tersebut terjadi saat interaksi antara konsepsi awal yang telah dimiliki peserta didik dengan fenomena baru yang dapat diintegrasikan begitu saja, sehingga diperlukan perubahan/modifikasi struktur kognitif untuk mencapai keseimbangan. Peristiwa ini akan terjadi secara berkelanjutan selama peserta didik menerima pengetahuan baru.

Perolehan pengetahuan peserta didik diawali dengan diadopsinya hal yang baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Kemudian hal baru tersebut dibandingkan dengan konsepsi awal yang telah dimiliki sebelumnya. Jika hal baru tersebut tidak sesuai dengan konsep awal peserta didik, maka akan terjadi konflik kognitif yang mengakibatkan adanya

ketidakseimbangan dalam struktur kognisinya. Melalui proses akomodasi dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik dapat memodifikasi struktur kognisinya menuju keseimbangan sehingga terjadi asimilasi. Namun tidak menutup kemungkinan peserta didik mengalami “jalan buntu” (tidak mengerti) karena ketidakmampuan berakomodasi. Pada kondisi ini diperlukan strategi alternatif.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan pendidik dalam merancang model pembelajaran konstruktivisme adalah:

- a) Mengakui adanya konsep awal yang dimiliki peserta didik melalui pengalaman sebelumnya.
- b) Menekankan pada kemampuan *minds-on* dan *hands-on*
- c) Mengakui bahwa dalam proses pembelajaran terjadi perubahan konseptual.
- d) Mengakui bahwa pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif
- e) Mengutamakan terjadinya interaksi sosial

Tahapan model pembelajaran ini, meliputi:

Tahap *pertama*, peserta didik didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang akan dibahas. Bila perlu pendidik memancing dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan problematik tentang fenomena yang sering ditemui sehari-hari dengan mengkaitkan konsep yang akan dibahas. Peserta

didik diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan, mengilustrasikan pemahamannya tentang konsep itu.

Tahap *kedua*, peserta didik diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan penginterpretasian data dalam suatu kegiatan yang telah dirancang pendidik. Secara berkelompok didiskusikan dengan kelompok lain. Secara keseluruhan, tahap ini akan memenuhi rasa keingintahuan peserta didik tentang fenomena alam di sekelilingnya.

Tahap *ketiga*, peserta didik memberikan penjelasan dan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya ditambah dengan penguatan pendidik, maka peserta didik membangun pemahaman baru tentang konsep yang sedang dipelajari. Hal ini menjadikan peserta didik tidak ragu-ragu lagi tentang konsepnya.

Tahap *keempat*, pendidik berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengaplikasikan pemahaman konseptualnya, baik melalui kegiatan atau pemunculan dan pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan isu-isu di lingkungannya.

f. Model *Inquiry Learning*

Model inkuiri dapat dilakukan melalui tujuh langkah yaitu: [a] merumuskan masalah, [b] merumuskan hipotesis, [c] mendefinisikan istilah [konseptualisasi], [d] mengumpulkan data, [e] penyajian dan analisis data, [f] menguji hipotesis, [g] memulai inkuiri baru.

Selain dari pendapat para ahli di atas mengenai langkah-langkah model inkuiri sosial, Joyce mengemukakan bahwa langkah-langkah penerapan inkuiri pada pokoknya adalah [a] orientasi, [b] hipotesis, [c] definisi, [d] eksplorasi, [e] pembuktian, [f] generalisasi. Pendapat Joyce mengenai langkah-langkah inkuiri sosial tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tahap pertama menetapkan masalah sebagai pokok bahasan yang dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan dan dibatasi dalam ruang lingkup yang tidak luas. Tahap kedua mencari beberapa hipotesis dan merumuskan hipotesis yang diajukan sebagai acuan. Tahap ketiga, definisi, eksprimen, menjelaskan dan menguraikan istilah-istilah yang ada. Tahap keempat, eksplorasi, menguji hipotisis dengan logika deduksi. Tahap kelima, pembuktian. Membuktikan hipotesis dengan fakta-fakta. Tahap keenam, generalisasi; menyatakan pemecahan yang dapat digunakan.

g. Model *Quantum Learning*

Quantum learning merupakan perubahan berbagai interaksi yang ada pada momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar yang efektif yang mempengaruhi kesuksesan peserta didik.

Dari kutipan tersebut diperoleh pengertian bahwa pembelajaran *quantum learning* merupakan upaya pengorganisasian bermacam-macam interaksi yang ada di sekitar momen belajar. Pembelajaran dikiaskan sebagai suatu simponi yang terdiri dari berbagai alat

musik sebagai unsurnya dan pendidik merupakan konduktor sebuah simfoni.

Prinsip-prinsip pembelajaran *quantum*:

- a) Segalanya berbicara. Segala sesuatu yang ada di lingkungan kelas sampai *body language* dapat digunakan untuk pembelajaran. Mulai dari kertas yang dibagikan kepada peserta didik hingga rancangan pelajaran dapat digunakan untuk mengirim pesan pembelajaran.
- b) Segalanya bertujuan. Semua yang terjadi di kelas atau dalam proses pengubahan memiliki tujuan.
- c) Pengalaman sebelum pemberian nama. Otak manusia berkembang karena adanya rangsangan yang kompleks, yang mendorong rasa ingin tahu. Pembelajaran yang baik adalah yang diawali rasa ingin tahu, di mana anak memperoleh informasi tentang sesuatu sebelum mengetahui namanya.
- d) Akui setiap saat. Pembelajaran merupakan proses yang mengandung resiko karena mempelajari sesuatu yang baru, biasanya tidak nyaman dan ketika mereka mulai melangkah untuk belajar, mereka harus dihargai.
- e) Jika layak dipelajari, maka layak pula diselenggarakan. Dari prinsip ini tersirat bahwa keceriaan para peserta didik sejak awal masuk kelas dapat mendorong kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

Model ini sebenarnya adalah model yang mengangkat potensi *multi intelligence*. Mitos bahwa intelegensi manusia tidak berubah ternyata dibuktikan Gardner dari Harvard setelah melakukan riset tentang kecerdasan manusia. Ia menyatakan bahwa IQ hanyalah salah satu kecerdasan manusia karena manusia memiliki multi intelegensi sebagai potensi yang sangat besar. Potensi itu terdiri dari kecerdasan logis-matematis, kecerdasan linguistik, verbal, kecerdasan kinestik, kecerdasan emosional [*interpersonal* dan *intrapersonal*], kecerdasan *naturalist*, kecerdasan intuisi, kecerdasan moral, kecerdasan eksistensial, kecerdasan spiritual. Dapat dibayangkan begitu banyaknya potensi yang terkandung pada diri peserta didik namun betapa tidak mudahnya untuk mengenalinya, apalagi menggunakannya untuk mengakses keberhasilan mereka di dalam kelas. Namun dalam pendekatan quantum semua potensi itu harus digunakan seperti menurut Zohar dalam Vella, “*Quantum learning is that which uses all of the neural networks in the brain, putting things together in idiosyncratic and personal ways to make significant meaning*”.

Pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku dengan melakukan serangkaian kegiatan. Tidak ada belajar tanpa melakukan kegiatan. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar.

Frobel mengatakan bahwa “manusia sebagai pencipta”, artinya secara alami peserta didik ada potensi untuk mencipta melalui proses belajar. Anak adalah suatu organisme yang berkembang dari dalam. Dalam dinamika kehidupan

manusia, maka berpikir dan berbuat sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Begitu juga dalam belajar sudah barang tentu tidak mungkin meninggalkan dua kegiatan itu, berpikir dan berbuat.

Montessori dalam Sardiman juga menegaskan bahwa anak-anak itu memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak-anak didiknya. Pernyataan Montessori ini memberikan petunjuk bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas di dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedang pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik.

Di dalam hal kegiatan belajar, Rousseau yang dikutip Sardiman A.M, memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara rohani maupun secara jasmani.

Dalam aktivitas belajar, juga dikenal adanya prinsip-prinsip dalam belajar. John Locke dengan konsepnya *Tabularasa*, mengibaratkan jiwa peserta didik bagaikan kertas putih yang tidak tertulis. Kertas putih ini kemudian akan mendapatkan coretan atau tulisan dari luar, terserah kepada unsur dari luar yang akan menulis, mau ditulisi merah atau hijau, kertas itu akan bersifat reseptif. Konsep semacam ini kemudian ditransfer ke dalam dunia pendidikan.

Peserta didik (mahasiswa) diibaratkan kertas putih, sedang unsur dari luar yang menulisi adalah dosen (pendidik). Dalam hal ini terserah kepada dosen, mau dibawa ke mana, mau diapakan peserta didik itu, karena dosen adalah yang memberi dan mengatur isinya. Dengan demikian aktivitas didominasi oleh dosen, sedang anak didik bersifat pasif dan menerima begitu saja. Dosen menjadi seorang yang adikuasa di dalam kelas.

Dengan mengemukakan beberapa pandangan ahli di atas, jelas bahwa dalam kegiatan belajar, peserta didik harus aktif berbuat. Dengan kata lain bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin berlangsung dengan baik.

Dalam belajar aktivitas peserta didik bermacam-macam dalam merespons suatu pengetahuan, hal ini disebabkan oleh masing-masing kondisi peserta didik yang bersangkutan. Menurut Paul B. Diedrich yang dikutip Mudjiono, bahwa terdapat 8 jenis aktifitas peserta didik dalam belajar yaitu :

1. *Visual activities*, tipe ini menunjuk pada anak yang gemar membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, tipe ini menunjuk pada anak yang suka memberi pernyataan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi.
3. *Listening activities*, tipe ini menunjuk pada anak yang suka mendengarkan, menguraikan, percakapan, diskusi, musik dan pidato.

4. *Writing activities*, tipe ini menunjuk pada anak yang suka menulis cerita, mengarang, membuat laporan, angket dan menyalin.
5. *Drawing activities*, tipe ini menunjuk pada anak yang suka menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain, melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun dan beternak.
7. *Mental activities*, menunjuk pada anak yang senang menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang dan gugup.

Dengan melihat klasifikasi aktivitas yang telah diuraikan menunjukkan bahwa akitivitas dilembaga pendidikan itu cukup bervariasi. Kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di lingkungan kelas, tentu kelas itu akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan bahkan akan memperlancar peranannya sebagai pusat dan transformasi kebudayaan. Tetapi sebaliknya ini semua merupakan tantangan yang menuntut jawaban dari para dosen. Kreativitas dosen, mutlak diperlukan agar dapat merencanakan kegiatan peserta didik yang sangat bervariasi itu.

Model pengembangan pendidikan Islam dengan pendekatan *active Learning* menjadi suatu hal yang amat signifikan dalam memerdekakan dan membela hak-hak manusia atas dirinya. Pengembangan pendidikan tidak boleh mempersiapkan orang dengan sesuatu hal yang lain ataupun menjadi menyimpang dari aktivitas lain. Pengembangan pendidikan harus merupakan suatu aktivitas yang benar-benar dimaksudkan untuk membantu manusia agar dapat memperoleh dan mempertahankan kekuasaan atas dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungannya. Kehadiran pendidikan harus benar-benar dirasakan sebagai wahana pembebasan, sehingga kerja-kerja pendidikan harus senantiasa memberi kesempatan dan kebebasan kepada peserta didik untuk lebih banyak mengetahui dan mempelajari banyak hal tanpa harus membatasinya.

Pembelajaran *active learning* penekanannya pada model pembelajaran demokratis dan kreatif, dalam pembelajaran ini, bermaksud mengidealkan adanya sebuah proses belajar secara bersama dengan prinsip bahwa manusia (dosen dan mahasiswa) adalah menjadi subjek pembelajaran sehingga terjadi interaksi yang kritis dalam mengkaji sumber-sumber belajar yang ada dan tidak terbatas pada teks-teks yang tertulis, sebab, antara fenomena sosial yang bersifat empiris dapat dikaji ulang dan didialogkan dengan teks yang bersifat teoritis dalam upaya pencarian solusi.

Berdasarkan beberapa hal tentang model-model pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *active learning* adalah satu model pembelajaran di mana terdapat suatu kesatuan beragam strategi-strategi pembelajaran

yang dapat berbentuk beragam cara untuk membuat peserta didik menjadi aktif dalam belajar. Pembelajaran aktif (*active learning*) agak sulit memang untuk didefinisikan secara tegas karena semua cara belajar itu dapat memberikan efek keaktifan peserta didik, walaupun demikian tentu kualitas dan kadar keaktifannya dapat berbeda-beda. Keaktifan siswa untuk belajar dapat muncul dalam berbagai bentuk.

Tetapi, keaktifan di sini harus memiliki satu karakteristik keaktifan yang penting yaitu harus ada keterlibatan intelektual, emosional dalam kegiatan belajar, adanya asimilasi dan akomodasi kognitif (ingat Teori Piaget!) untuk memperoleh pengetahuan. Untuk ini peserta didik harus melakukan sesuatu sehingga ia memperoleh pengalaman langsung dalam pembentukan keterampilan dan penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap.

Tujuan Pembelajaran *Active Learning*



Proses pembelajaran *active learning* pada hakikatnya adalah proses untuk dapat memecahkan masalah (*Problem Solving*). Manusia memerlukan kemampuan untuk melihat dunia secara nyata yang penuh dengan masalah yang harus dipecahkan. Hal tersebut diperlukan kemampuan menganalisis, mencari jalan mengatasinya, serta mencoba cara-cara pemecahan yang telah dirumuskan (*trial and error*). Dari pengalaman-pengalaman tersebut diperoleh jalan yang paling tepat dalam upaya pemecahan masalah.

Pemecahan masalah ini dalam implementasinya bukan kembali pada tatanan yang seperti semula, namun berupaya menciptakan sistem baru yang lebih baik.

Pembelajaran *active learning* mengubah watak subjek dalam pembelajaran, melihat kondisi masyarakat saat ini dan beberapa kemungkinan mendatang yang begitu menantang di mana arus komunikasi dan teknologi telah mengglobal sehingga menuntut masyarakat berpikir futuristik dan kreatif. Dalam dunia pendidikan, posisi dan peran subjek dalam pembelajaran (dosen dan mahasiswa) adalah sangat menentukan. Oleh karena itu, dibutuhkan subyek pembelajaran yang memiliki watak masa depan dan meninggalkan pola pikir lama dan menghambat perkembangan kualitas proses pembelajaran. Dosen mau

tidak mau harus meninggalkan perang otoriternya di dalam proses pembelajaran dan mahasiswa harus memiliki kesadaran kritis dalam memahami secara komitmen bahwa dirinya adalah subjek belajar yang aktif.

Proses pembelajaran *active learning* diarahkan pada subjek pendidikan menuju dewasa, bersikap kritis, mencari solusi terhadap masalah, dan secara jitu dan serius menuju penciptaan sistem alternatif, dan lain sebagainya. Menurut paradigma lama, dosen adalah maha tahu dan orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas sehingga watak tersebut harus diubah menjadi tenaga pengajar sebagai sosok yang bisa salah, bukan sosok yang otoritatif. Dalam sisi profesionalitas, kebebasan profesional seorang dosen untuk memilih bahan pelajaran dan menyampaikan di kelas harus dihargai semua pihak. Tanpa adanya kebebasan profesional, suasana pendidikan yang demokratis dan kreatif sebagaimana yang tertuang dalam UU Sistem Pendidikan Nasional tidak akan terwujud dan model pendidikan bakal stagnan dan tidak berkembang.

Peserta didik diharapkan dapat berpikir reflektif dan terus menerus akan sesuatu yang lebih benar dan tepat. Karena itu, fokus dari proses pendidikan ini bukan untuk mengumpulkan dan memperoleh informasi semata, tetapi juga untuk menguasai hubungan-hubungan antara pelajaran (fakta-fakta mata pelajaran) yang sedang dipelajari atau diteliti. Dengan demikian, proses pembelajaran *active learning* adalah proses untuk terus menerus bertanya dan mencari keputusan mengenai fakta-fakta yang ditemukan (*Education as inquiry*).

Guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan kondisi lingkungan belajar peserta didik. Oleh karena itu, menurut Wina Sanjaya dan tokoh pendidikan lainnya, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut :

1. Berorientasi pada tujuan
2. Ada aktivitas yang dilakukan
3. Bersifat individualitas
4. Ber-integritas

Secara umum, tujuan pembelajaran *active learning* yang berorientasi pendidikan kritis bagi peserta didik adalah terbentuknya satu kehidupan yang berkeadilan, mandiri, tidak ada ketergantungan kepada pihak lain, keberpihakan kepada yang lemah, memposisikan sama, dan sebagainya, sedangkan bagi peserta didik manfaat pembelajaran *active learning* adalah menyiapkan bekal dalam menghadapi dan memecahkan problem hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai sebagai warga negara. Hal ini akan membentuk masyarakat yang lebih apresiatif terhadap toleransi pluralistik dan perbedaan meskipun hal itu terkesan ambivalen. Hal itu menjadikan peserta didik dalam pendidikan sebagai subjek yang harus diisi. Peserta didik dibentuk oleh sistem wacana yang signifikan, dengan cara mendesentralisasikan peserta didik melalui bahasa, kehidupan sosial, dan ketidaksadaran. Hal itu ditegaskan oleh Lovlie, bahwa kritik postmodernisme telah menumbangkan hampir seluruh pusat budaya Barat, khususnya dalam personal-otonomi dan tujuan pendidikan.

Hal yang sangat signifikan hadirnya dalam negara kepulauan Indonesia yang memiliki beragam suku, bangsa, agama, bahasa, dan sebagainya. Saling menghormati, menghargai pandangan, dan menghargai prinsip orang lain akan selalu terwujud sehingga akan menghindari konflik horisontal antar-suku bangsa ataupun mampu dan berani melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh bangsa mana pun.

Adapun tujuan *active learning* adalah membuat peserta didik secara ideologis, lebih berani dan memiliki pandangan untuk mensinkronisasi pengetahuan atau kesatuan pandangan.

Ali Maksum dan Luluk Yunan menuliskan, “Belajar, dalam kaitan *active learning*, adalah untuk membentuk peserta didik yang mampu menentang adanya struktur dan hierarki pengetahuan. Pendidikan sebagai sebuah aktivitas dan struktur sosio-kultural mempunyai hubungan yang sangat erat dengan produksi dan penyebaran dasar ilmu pengetahuan.”

Secara teoretis lembaga pendidikan yang mempunyai visi transformatif akan berparadigma kritis pula dan menjadikan *active learning* sebagai sebuah pendekatan dalam pembelajaran. Program-program lembaga pendidikan itu adalah mengentaskan peserta didik menuju dunia yang lebih adil dan makmur. Rakyat disadarkan secara partisipatoris. Artinya, peserta didik diberi ruang untuk mengidentifikasi persoalannya sendiri, merumuskan, menganalisis, dan menentukan paradigma yang tepat yang digunakan untuk melaksanakan agenda aksi di lapangan.

Selain itu, lembaga ini dicirikan lembaga pendidikan yang dilihat dari segi pendanaannya akan relatif lebih independen. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lyotard, bahwa ilmu pengetahuan memang membutuhkan tingkat legitimasi tertentu dengan jalan pendidikan sehingga jelas pendidikan juga bisa menjadi jembatan dalam legitimasi domain ilmu pengetahuan tertentu. Dia menentang legitimasi pendidikan berdasarkan kinerja sebuah sistem keseluruhan, dalam masyarakat postmodern, perhatian terhadap legitimasi pengetahuan dan pendidikan mungkin lebih mendesak dari pada sebelumnya.

Oleh karena itu, pendidikan postmodern yang merupakan sebuah warisan bagi pendidikan kritis transformatif mempunyai keinginan untuk mengembangkan hasrat peserta didik melalui pengalaman sebagai respons atas kondisi ekonomi dan fragmentasi sosial yang diinspirasi oleh dasar ilmu pengetahuan yang tidak menentu, serta membatasi teknik rasional dan sebagai media antisipatif dan konsekuensi kegagalan proyek modernisme pendidikan.

Dalam kerangka menciptakan model pembelajaran yang berbasis *active learning* dalam konteks global, tentunya adanya rekonstruksi watak komponen-komponen pembelajaran yang ada, diantaranya, pertama, pembelajaran yang kritis dan kreatif.

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan cita-cita pendidikan yang diharapkan, di antara implementasi nyatanya adalah pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, belajar meski paradigma lama pembelajaran masih mendominasi model pembelajaran di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan secara keseluruhan.

Oleh karena itu, dalam kerangka pencarian model pembelajaran dengan pendekatan *active learning* perlu memunculkan percikan ide-ide untuk model pembelajaran yang lebih “kritis dan kreatif” kritis ini berhubungan erat dengan pola pikir yang digunakan oleh subyek pembelajaran karenanya dosen adalah pembimbing, fasilitator, motivator, dan penggerak menuju belajar dialogis dengan pendekatan *active learning* serta merumuskan sistem yang lebih baik. Peserta didik dalam hal ini mahasiswa adalah subjek aktif, patner belajar, dan individu yang memiliki berbagai pengalaman. Sedangkan yang dimaksud dengan kreatif ialah berupaya mencari nilai-nilai yang relevan untuk mencari makna pembelajaran yang semakin membaik dan punya kepekaan sosial. Dosen dituntut daya kreatifitas yang tinggi dalam menjalankan proses belajar di kelas sehingga pesera didik tidak merasa jenuh dan bosan dengan model pembelajaran yang ada.

Prosedur Pelaksanaan *Active Learning*



Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian peserta didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Hilgard dan Bower dalam Yunus Namsa menyatakan belajar aktif adalah perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons pembawaan, kematangan, atau kadang-kadang sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).

Lain halnya dengan Kartawidjaja, dan Eddy Soewardi, menyatakan bahwa belajar adalah usaha seseorang untuk menguasai bahan pelajaran yang diberikan. Ini berarti bahwa dalam proses belajar berlangsung terjadi keaktifan peserta didik sebagai bentuk tingkah laku dalam menguasai bahan pelajaran.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan pemberian stimulus kepada peserta didik, agar terjadinya respons yang positif pada diri peserta didik. Kesiapan dan kesediaan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran akan mampu menimbulkan respons yang baik terhadap stimulus yang mereka terima dalam pembelajaran. Respons akan menjadi kuat jika stimulusnya juga kuat. Hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lebih baik kalau dapat menghasilkan hal-hal yang menyenangkan. Efek menyenangkan yang ditimbulkan stimulus akan mampu memberi kesan yang mendalam pada diri peserta didik, sehingga mereka cenderung akan mengulang aktivitas tersebut. Akibat dari hal ini adalah peserta didik mampu mempertahankan stimulus dalam memori mereka dalam waktu yang lama (*longterm memory*), sehingga mereka mampu *merecall* apa yang mereka peroleh dalam pembelajaran tanpa mengalami hambatan apapun.

Prosedur pelaksanaan *active learning* berikut ini merupakan cara untuk membantu para peserta saling mengenal (jika mereka tidak saling mengenal) dan mengenal kembali (jika mereka kembali dari sesi pelatihan sebelumnya) atau untuk membangun semangat tim dengan kelompok secara keseluruhan. Cara-cara ini juga meningkatkan lingkungan pembelajaran yang aktif dengan cara membuat para peserta bergerak secara fisik, berbagi pendapat dan perasaan mereka secara terbuka, dan mencapai sesuatu yang dapat mereka banggakan. Sebagian besar strategi-strategi ini dikenal melalui kegiatan pelatihan. Kesemuanya dapat membuat para peserta menjadi aktif sejak awal.

Ketika Anda menggunakan pembuka-pembuka *team building* ini, cobalah menghubungkannya dengan bahan pelajaran sesi pelatihan Anda. Terkadang para peserta yang berorientasi tugas akan menganggapnya sebagai pemborosan waktu ketika mereka harus mempelajari informasi yang tidak penting mengenai peserta lainnya, seperti kesukaan atau ketidaksukaan mereka atau tentang hobi dan minat mereka. Jika Anda dapat memanfaatkan strategi tersebut pada topik dan pada saat yang sama memperkenalkan peserta satu sama lainnya, maka Anda telah mengurangi kekhawatiran-kekhawatiran ini. Catatlah bagaimana cara ini berhasil dalam strategi-strategi yang mengikutinya. Bereksperimenlah dengan strategi-strategi yang baru untuk Anda dan para peserta. Saat ini, para peserta pelatihan sangat terbiasa pada pemecah-pemecah kekakuan tertentu di mana mereka mungkin lebih kaku dibandingkan aktif bergerak. Para peserta akan menyambut kegiatan-kegiatan yang menyegarkan dan berbeda.

Ini merupakan cara cepat untuk memperkenalkan sesama peserta terutama di kelas yang besar.

Prosedur

- 1) Jelaskan kepada para peserta bahwa Anda ingin mengadakan sebuah survey cepat untuk membantu semua peserta mengenal “siapa yang ada di sini hari ini?”
- 2) Mintalah kepada para peserta untuk berdiri dan dihitung jika pernyataan yang Anda buat berlaku untuk mereka.
- 3) Kembangkan pernyataan-pernyataan yang akan menjadi minat berdasarkan kategorikategori.
- 4) Gunakan lima sampai dua puluh lima pernyataan. Tetap berada dalam satu kategori atau campurkanlah

kategori di atas. Lakukan apa pun yang mungkin menarik minat para peserta Anda. Kegiatan tersebut akan berjalan dengan sangat baik jika sebagian dari pernyataan Anda berlaku pada hampir seluruh peserta dan sebagian berlaku pada sebagian kecil peserta. Mungkin juga akan berakhir dengan seluruh audiens berdiri, seperti, “Berdirilah jika Anda hidup!” atau “Berdirilah jika Anda senang melakukan latihan ini.”

Contoh Kasus

Dalam sebuah program pelatihan ROI (*Return of Investment* = tingkat pengembalian hasil), para peserta diminta untuk berdiri jika:

- a. Mereka pernah mengambil kelas metode penelitian
- b. Mereka lebih memilih mewawancarai orang dari pada mengamatinya
- c. Mereka telah mengevaluasi suatu program pelatihan sebelumnya
- d. Mereka pernah ditanyai bukti mengenai dampak inisiatif pelatihan.
- e. Mereka yakin bahwa terdapat sedikit hubungan antara data umpan balik evaluasi kelas dengan transfer pelatihan yang sesungguhnya
- f. Mereka telah merancang tes dengan referensi kriteria adapun kegiatan perburuan dalam pembelajaran aktif adalah pemecah kekakuan yang populer dan dapat didesain dengan banyak cara serta untuk kelompok dengan berbagai ukuran. Cara ini mendorong *team building* dan menggunakan pergerakan fisik tepat di awal sesi pelatihan.

Prosedur

1. Rencanakanlah enam hingga sepuluh pernyataan deskriptif untuk melengkapi frase “Temukan seseorang” yang termasuk pula pernyataan-pernyataan yang mengidentifikasi informasi personal dan/atau isi pelatihan.
2. Bagikanlah pernyataan-pernyataan tersebut kepada para peserta dan berikanlah instruksi-instruksi berikut ini: “Dalam kegiatan ini Anda mencari orang bukan benda. Ketika Anda bilang “mulai,” berkelilinglah di dalam ruangan ini dan carilah orang yang cocok dengan pernyataan-pernyataan ini. Anda dapat menggunakan satu orang hanya untuk satu pernyataan, meskipun jika is cocok dengan lebih dari satu pernyataan. Ketika Anda telah menemukan yang cocok, tuliskanlah nama depan orang tersebut.”

Ketika sebagian besar peserta telah selesai, hentikanlah perburuan dan berkumpullah kembali dengan kelompok.

Anda dapat menawarkan hadiah kenang-kenangan bagi peserta yang selesai terlebih dulu. Yang lebih penting adalah adakan survei pada seluruh peserta untuk mengetahui setiap nomor. Tingkatkan diskusi-diskusi singkat mengenai sebagian nomor yang mungkin dapat merangsang minat dalam kelas tersebut.

Variasi

1. Hindarilah kompetisi dengan cara memberikan waktu yang cukup bagi setiap peserta untuk menyelesaikan perburuan.
2. Mintalah para peserta untuk saling bertemu dan mencari banyaknya pasangan yang dapat dibuat dengan setiap peserta lainnya.

Menyoal Metodologi Pengajaran Pendidikan Islam



Metodologi pengajaran dalam pendidikan Islam masih berlandaskan subjek-objek yang pada akhirnya membuat kesenjangan semakin terbuka lebar. Sebagian besar dosen masih tampil menjadi “pahlawan” yang harus ditiru, dan pilihan materinya pun masih terlalu melangit (tidak sesuai dengan pengalaman nyata di lapangan).

Pendidik harus bekerja dengan berdasarkan pengalaman peserta didik dalam proses yaitu pendidikan yang mensyaratkan adanya keseimbangan antara teori dan praktik, atau antara ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi kemampuan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan nyata di dalam masyarakat selanjutnya, diidentifikasi pokok-pokok bahasan/topik keilmuan ini yang diperlukan, dan dikemas dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah.

Dari sini pemberian bekal kepada peserta didik dengan apa yang telah dipelajari pada setiap mata pelajaran atau mata kuliah dan diharapkan dapat membentuk kekritisan yang transformatif yang nantinya diperlukan pada saat yang bersangkutan memasuki kehidupan nyata di masyarakat yang sarat dengan ketidakadilan. Pendidikan bukan menerapkan

kurikulum yang memproduksi kesenjangan sosial. Dosen harus mengubah pengalaman dominasi dalam diri peserta didik dan memberdayakan mereka agar terbebas dalam tatanan demokrasi.

Hubungan perguruan tinggi dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di lingkungan pendidikan. Dalam hal ini, perguruan tinggi sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dan sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat. Perguruan tinggi dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sebaliknya, perguruan tinggi juga harus menunjang pencapaian tujuan atau pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Hubungan antara lembaga pendidikan dengan masyarakat dapat dilihat dalam empat segi, yaitu:

- a. Perguruan tinggi sebagai patner masyarakat dalam melakukan fungsi pendidikan.
- b. Perguruan tinggi juga merupakan lembaga yang memberikan pencerahan baru kepada masyarakat akan pengetahuan masa lalu dan masa datang.
- c. Perguruan tinggi adalah lembaga yang independen dan bersih dari pengaruh besar apa pun yang membahayakan.
- d. Perguruan tinggi sebagai lembaga yang memberikan pengaruh akan perlawanan terhadap ketidakadilan, ketimpangan, serta eksploitasi.

Pengembangan pendidikan dengan pembelajaran *active learning* yang meniscayakan emansipasi tentu akan menggeser kekuatan ideologi pendidikan yang hanya sekedar pengalihan ilmu pengetahuan saja. Pembelajaran *active learning* di sini menjadi penting karena melihat adanya tantangan yang kuat dalam era globalisasi saat ini. Salah satunya adalah transformasi nilai besar-besaran yang menciptakan konsekuensi logis munculnya budaya-budaya baru dan penguatan etos kerja Sumber Daya Manusia (SDM). Kalau pendidikan masih mengandalkan pada aspek kognitif semata maka dunia pendidikan tentu akan ketinggalan jauh dengan bangsa-bangsa lain. Secara makro, era global adalah tantangan untuk merebut kompetensi sumber daya manusia antar bangsa. Peluang pendidikan yang berlaku bagi penyelenggara pendidikan yang menyiapkan sumber daya manusia untuk membangun kualitas bangsa. Kualitas bangsa dibangun dan kualitas individu yang memiliki tanggung jawab terhadap diri dan masyarakat serta menghayati jati diri bangsa dan tanah air.

Tugas utama bagi penyelenggara pendidikan adalah menyusun perencanaan pendidikan yang diatur dalam sistem perundang-undangan pendidikan sehingga penerapan dan sistem perundang-undangan itu dapat digunakan para pelaksana atau oleh para pelaku pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Lalu, apakah penyelenggara pendidikan sudah memahami adanya peluang ini? Jawabannya sangat tergantung pada kemampuan memberdayakan potensi peserta didik yang memiliki kemampuan profesional

di bidang pendidikan untuk menyusun format dan sistem pendidikan itu.

Pengembangan pendidikan dalam pembelajaran *active learning* pada dasarnya adalah model pendidikan yang bersifat kooperatif terhadap segenap kemampuan peserta didik menuju proses berpikir yang lebih bebas dan kreatif. Model pendidikan ini menghargai potensi yang ada pada setiap individu. Artinya, potensi-potensi individual peserta didik tidak dimatikan dengan berbagai bentuk penyeragaman dan sanksi-sanksi, akan tetapi dibiarkan tumbuh dan berkembang secara wajar dan manusiawi. Pembelajaran *active learning* menjelaskan adanya relasi sosial yang timpang, mendominasi, dan mengeksploitasi. Relasi-relasi itu perlu diubah agar menjadi setara, saling menghargai, tak ada diskriminasi, dan pada akhirnya memanusiakan.

Ada beberapa prinsip umum sebagai upaya reorientasi pemikiran pendidikan *active learning* dalam konteks masyarakat global saat ini, di antaranya: *Pertama*, tumbuhnya kesadaran kritis peserta didik, *kedua* berwawasan futuristik (masa depan), *ketiga* pentingnya *skill*/keterampilan, *keempat*, orientasi pada nilai-nilai humanis, dan *kelima* adanya jaminan kualitas.

Pembelajaran *active learning* dapat menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kesadaran kritis maka perubahan sosial di masyarakat tentu akan berjalan dengan cepat. Tetapi, betulkah pembelajaran kita sudah mengarah pada pemikiran tersebut? Penulis merasa yakin bahwa pertanyaan ini akan mengusik kesadaran naif yang telah dibangun sebelumnya. Realitanya, ternyata dunia

pendidikan masih didominasi oleh proses pengalihan ilmu pengetahuan semata dengan menghasilkan produk manusia mekanik yang tidak memiliki kesadaran kritis terhadap kondisi riil yang terjadi di masyarakat, dan terkait dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang merdeka. Kesadaran kritis ialah kesadaran yang lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural lebih menganalisis secara kritis struktur dan sistem sosial, budaya dan bagaimana kaitan tersebut berakibat pada keadaan masyarakat.

Pengembangan pendidikan Islam dalam teori *active learning* memberikan ruang bagi masyarakat untuk mampu mengidentifikasi “ketidakadilan” dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu menganalisis bagaimana sistem dan struktur itu bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya. Tugas teori sosial dalam pendidikan adalah menciptakan ruang dan kesempatan agar peserta didik/ mahasiswa terlibat dalam suatu proses dialog penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik atau lebih adil. Dalam kerangka pembelajaran *active learning* kesadaran ini sangat penting untuk ditumbuhkan dalam setiap peserta didik sebagai aktor perubahan.

Sebagai konsekuensi logis, proses pendidikan dalam pembelajaran *active learning* ini harus diorientasikan pada pola-pola pendidikan kritis. Pengertian pendidikan kritis pada dasarnya merupakan aliran atau paham dalam pendidikan untuk pemberdayaan dan dialogis. Perdebatan mengenai peran pendidikan di lingkungan teoritis dan praktisi yang menurut paham dan tradisi dan pemikiran

kritis terhadap sistem kapitalisme dan dan tradisi pemikiran mereka yang mencita-citakan perubahan dan struktural menuju masyarakat yang adil dan demokratis, suatu masyarakat tanpa eksploitasi dan penindasan, yakni seperti para penganut aliran gerakan sosial untuk keadilan maupun golongan penganut paham dan teori kritik lainnya. Ada pijakan dasar tradisi pendidikan kritis yakni pemikiran dan paradigma kritik ideologi terhadap sistem dan struktur sosial, ekonomi, dan politik yang tidak adil. Paham ini merupakan media untuk resistensi dan aksi sosial.

Dasar Pengembangan Pendidikan Islam



Landasan atau dasar yang menjadi acuan pengembangan pendidikan Islam adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu Islam dan nilai-nilainya yang akan diinternalisasikan dalam proses pendidikan agama Islam. Sumber ini tentunya telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam mengantar aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu. Sumber pendidikan agama Islam sering disebut dengan dasar ideal pendidikan Islam.

Dalam makna yang lain dapat disebut juga bahwa landasan pendidikan agama Islam adalah merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan aktivitas pendidikan tersebut kepada tujuan yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai-nilai luhur kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dan alam.

Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir mengemukakan bahwa urgensi penentuan landasan yang menjadi sumber pendidikan Islam atau oleh penulis menyebut landasan yang dapat dijadikan sumber pendidikan agama Islam tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai.

- 2) Membingkai seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses pembelajaran, yang di dalamnya termasuk materi, metode, media, sarana dan evaluasi.
- 3) Menjadi standar dan tolok ukur dalam evaluasi, apakah kegiatan pendidikan telah mencapai dan sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.

Zakiah Daradjat membagi landasan pendidikan Islam secara umum ke dalam tiga bagian yaitu: *Pertama*, Alqur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam; *Kedua*, hadis dan sunah nabi Muhammad saw. sebagai penjelasan Alqur'an, dan yang ketiga adalah ijtihad, yaitu kreasi pemikiran dan kesungguhan para *fukaha* dalam menetapkan hukum.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam memiliki dua landasan pokok yakni, landasan ideal pendidikan Islam dan landasan operasional dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Landasan Ideal Pendidikan Islam

Landasan ideal pendidikan Islam atau pendidikan agama Islam, terdiri atas tiga bagian, hal ini disebut juga dengan landasan utama pendidikan Islam, yaitu Alqur'an, sunah nabi, dan ijtihad para *fukaha*. Sedangkan landasan operasional terbagi atas enam bagian yakni; landasan historis, sosial, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis, dan landasan filosofis.

Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Alqur'an

Alqur'an adalah wahyu Allah swt. yang dijadikan sebagai sumber segala sumber hukum, sekaligus

merupakan sumber nilai yang absolut, memuat ajaran-ajaran yang meliputi dua prinsip besar yakni yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut akidah, dan berhubungan dengan amal yang disebut syariah. Sedangkan ajaran yang berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dibandingkan dengan yang berhubungan dengan amal perbuatan (syariah). Istilah yang biasa digunakan untuk membicarakan tentang ilmu syariah adalah: ibadah, untuk perbuatan yang berhubungan dengan Allah swt.; muamalah untuk perbuatan yang berhubungan dengan selain Allah swt.; dan akhlak, untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan.

Bidang pendidikan, karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, maka ia termasuk ke dalam ruang lingkup muamalah. Pendidikan kemudian menjadi sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dalam kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.

Sebagaimana diketahui, banyak petunjuk Alqur'an yang memuat prinsip pendidikan, karena itu Alqur'an merupakan pedoman normatif dan teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Kalam yang terkandung di dalamnya adalah *das solen* yang harus diterjemahkan menjadi *das sein* oleh para ahli pendidikan agar menjadi suatu

rumusan pendidikan Islam yang dapat mencapai tujuan pendidikan yang hakiki.

b) Sunah

Sunah adalah sumber ajaran kedua sesudah Alqur'an, sebagaimana Alqur'an. Sunah juga memuat landasan atau prinsip pokok ajaran Islam tentang akidah dan syariah, yang didefinisikan oleh para ulama umumnya sebagai segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Muhammad saw. baik berupa ucapan, perbuatan, *taqrir*, maupun sifat fisik dan psikis sebelum menjadi nabi maupun sesudahnya.

Sunah memuat petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, guna membina umat manusia menjadi manusia yang berkepribadian muslim atau manusia muslim yang bertakwa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa nabi Muhammad saw. merupakan pendidik pertama dan utama.

Robert L. Gullick Jr. dalam bukunya yang berjudul *Muhammad the Educator*, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa:

Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan kestabilan yang mendorong perkembangan budaya Islam, suatu revolusi sejati yang memiliki tempo tidak tertandingi, dan gairah yang menantang. Hanya konsep

pendidikan yang paling dangkallah yang berani menolak keabsahan meletakkan Muhammad di antara pendidik-pendidik besar sepanjang masa, karena, dari sudut pragmatis, seorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang pangeran di antara seorang pendidik.

Para penanggungjawab pendidikan Islam atau pendidikan agama Islam mesti dalam meneruskan misirisalahnabitersebut, adalah harus mengutamakan pengajaran keutamaan akhlak. Karena menurut Zuhair, pendidikan agama adalah untuk mendidik akhlak dan jiwa peserta didik, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang seluruhnya ikhlas dan jujur.

Dengan demikian akan melahirkan perilaku yang terpuji pada diri peserta didik bangsa Indonesia, yang pada gilirannya diharapkan akan dapat mengantarkan bangsa ini mencapai puncak kejayaannya.

c) Ijtihad

Ijtihad adalah usaha yang dilakukan oleh ilmuan syariah Islam secara sungguh-sungguh dengan mengarahkan seluruh kemampuannya untuk memperoleh kepastian hukum yang belum ada dalam Alqur'an maupun sunah. Ijtihad dalam hal ini meliputi seluruh aspek kehidupan manusia termasuk aspek pendidikan. Namun tetap berpedoman pada Alqur'an dan sunah.

Dalam bidang pendidikan Islam, terutama pada kurun perkembangan terakhir, semakin terasa urgen dan mendesak, karena berkembangnya budaya, tradisi dan pemikiran baik dari luar (barat) berupa berkembangnya pemikiran orientalis yang mengacaukan pemikiran Islam, serta adanya gerakan sekularisasi dan lain-lain, maupun dari dalam Islam sendiri berupa legitimasi terhadap status quo dan lain-lain. Itulah sebabnya *ijtihad* harus terus dilakukan dalam rangka pengembangan pendidikan Islam masa depan, khususnya menyangkut tujuan dan prioritas pengembangannya.

2) Landasan Operasional Pendidikan Islam

Landasan operasional merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Hasan Langgulung, landasan operasional pendidikan Islam terbagi atas enam bagian, yaitu:

- a) Landasan historis, adalah landasan yang memberikan sumbangsih kepada pendidikan melalui hasil-hasil pengalaman masa lalu, yang kemudian ditetapkan dalam bentuk undang-undang, peraturan-peraturan, dan lain-lain.
- b) Landasan sosial, adalah landasan yang berkaitan dengan kerangka budaya, yang dikembangkan dan dikemas menjadi muatan dalam pendidikan.
- c) Landasan ekonomi, adalah landasan yang berkaitan dengan masalah mata pencaharian, pendapatan, keuangan yang melilit kehidupan manusia, se-

hingga secara langsung berpengaruh terhadap proses pendidikan.

- d) Landasan politik dan administrasi, adalah landasan yang memberi bingkai ideologi, sebagai acuan untuk membentuk tujuan pendidikan yang dicita-citakan.
- e) Landasan psikologis, adalah landasan yang memberi informasi tentang watak dan karakter peserta didik dan pendidik, serta situasi dan kondisi di mana berlangsungnya proses pendidikan, guna menentukan cara-cara dan metode terbaik dalam rangka pencapaian proses pendidikan secara maksimal.
- f) Landasan filosofis, adalah landasan yang memberi kemampuan dan arah terhadap suatu sistem, sehingga mampu memberi arah terhadap dasar-dasar operasional dalam pendidikan, baik menyangkut sistem, metode, kurikulum dan terutama tujuan pendidikan.

Menurut Umar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, bahwa pada umumnya, landasan pendidikan Islam terbagi ke dalam 4 (empat) bagian antara lain: landasan agama, landasan falsafah, landasan psikologik, dan landasan sosial. Selanjutnya, menurut al-Syaibani, bahwa landasan agama adalah landasan yang secara langsung mengarah pada sumber utama syariat Islam yakni Alqur'an dan sunah nabi Muhammad saw. sebagai sumber nilai yang utama dalam Islam. Landasan

filosof, mengarah pada perkembangan pemikiran manusia, namun mempunyai watak yang berdiri sendiri dan memiliki ciri khas yang memperoleh wujudnya dari wahyu Allah swt., dan bimbingan nabi melalui hadis dan sunah, serta peninggalan-peninggalan pemikiran Islam sepanjang zaman.

Landasan psikologi, adalah landasan yang berhubungan dengan ciri-ciri perkembangan belajar, tahap kematangan bakat-bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi, kebutuhan, keinginan-keinginan, minat dan lain-lain yang secara langsung memengaruhi proses pendidikan. Landasan sosial, adalah berhubungan dengan kebudayaan, kepercayaan, gaya hidup, pola pikir, adat kebiasaan, mata pencaharian, undang-undang, seni dan lain-lain, yang secara langsung berhubungan dengan kehidupan keseharian manusia.

Dalam nuansa pendidikan Islam atau pendidikan agama Islam di Indonesia, dapat dikemukakan tiga landasan pokok yang mendasari pelaksanaan pendidikan agama Islam, yaitu:

1) Alqur'an

Secara lengkap Alqur'an didefinisikan sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad, melalui *Ruh al-Amin* dengan lafal-lafalnya yang berbahasa Arab dan maknanya yang benar, agar menjadi *hujah* bagi Rasul bahwa ia adalah Rasulullah, dan sebagai undang-undang bagi manusia dan memberi petunjuk kepada mereka, serta menjadi sarana pendekatan dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Alqur'an

terhimpun dalam sebuah mushaf, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas yang telah disampaikan secara *mutawatir* kepada manusia. Secara lisan maupun tulisan dari generasi ke generasi, Alqur'an dijamin keotentikannya oleh Allah swt. Hal tersebut telah dikemukakan dalam Alqur'an sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ بَرِّئْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alqur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Dari ayat-ayat tersebut, dapatlah diambil kesimpulan bahwa seolah-olah Allah swt. berkata: hendaklah manusia meyakini akan adanya Aku, di antaranya melalui garansi keaslian Alqur'an sebagai kitab landasan pendidikan dan pembelajaran yang hakiki.

2) Sunah

Sunah didefinisikan sebagai sesuatu yang didapatkan dari nabi Muhammad saw. yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya. Suatu hal yang sudah diketahui bahwa Rasulullah Muhammad saw. diutus untuk memperbaiki akhlak manusia, sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَالَ بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“*Sesungguhnya aku diutus tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlak*”.

Makna hadis ini sudah jelas, tujuannya sudah dapat dimengerti oleh umat muslim. Namun yang terpenting di balik hadis ini adalah menformulasikan sistem, metode, atau cara yang harus ditempuh oleh para penanggungjawab pendidikan dalam meneruskan misi risalah nabi saw., yaitu menyempurnakan keutamaan akhlak.

3) Undang-Undang *di Indonesia*

- a) UUD 1945, Pasal 29 Ayat 1: “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.” Ayat 2: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaan itu...”

Pasal 29 UUD. 1945 tersebut telah memberikan jaminan kepada warga negara Republik Indonesia untuk memeluk agama dan beribadah sesuai agama yang dipeluknya bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menjunjung bagi pelaksanaan ibadah. Dengan demikian pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadah yang diyakini pemeluknya diizinkan dan dijamin oleh negara.

b) Garis-garis Besar Haluan Negara

Dalam GBHN Tahun 1993 Bidang Agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa No. 22 disebutkan:

Kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa makin di kembangkan sehingga terbina kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kualitas kerukunan antar umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha memperkokoh kesatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat.”

Memerhatikan GBHN Tahun 1993 tersebut, dapat disimpulkan bahwa kehidupan keagamaan (termasuk di dalamnya agam Islam), perlu semakin dikembangkan dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan untuk mengembangkan keagamaan itu sangat membutuhkan pelaksanaan pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan Islam.

c) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada ayat 1 dan 2 Undang-Undang ini disebutkan bahwa:

1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat demi pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

- 2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli agama.

Kontensitas ayat 1 dan 2 Undang-Undang tersebut telah membuka kesempatan kepada masyarakat untuk dapat menjadi pengelola/ penyelenggara pendidikan dan telah memberi jaminan bagi pengelolaan penyelenggaraan hal itu, serta telah menetapkan tujuan atau sasaran pendidikan keagamaan yang dapat dikembangkan dan dicapai di dalam negara Republik Indonesia.

Dari sejumlah pendapat berkenaan dengan landasan pendidikan Islam yang telah dikemukakan, penulis berpendapat bahwa:

- 1) Alqur'an adalah satu-satunya landasan ideal pendidikan Islam atau landasan pendidikan agama Islam yang tidak terdapat perbedaan para ahli pendidikan tentang statusnya dalam hal tersebut.
- 2) Sunah sebagai landasan ideal kedua setelah Alqur'an memiliki fungsi strategis dalam menjelaskan masalah-masalah pendidikan yang masih bersifat global di dalam Alqur'an.
- 3) Ijtihad adalah bentuk pemikiran yang tidak berseberangan dengan Alqur'an maupun sunah, ijtihad berfungsi antisipatif dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan dalam Islam yang

tidak terdapat bentuk penyelesaiannya dalam Alqur'an maupun sunah.

Landasan-landasan lainnya yang digunakan dalam operasional penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan Islam atau pendidikan Agama Islam adalah dapat dikelompokkan menjadi landasan operasional pendidikan tersebut.

Hakikat Pengembangan Pendidikan Islam



Konsep tentang pengembangan pendidikan Islam dapat bermakna kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif bagaimana menjadikan pendidikan Islam lebih besar, merata, dan meluas pengaruhnya dalam konteks pendidikan pada umumnya. Secara kualitatif bagaimana menjadikan pendidikan Islam lebih baik, bermutu, dan lebih maju sejalan dengan ide-ide dasar atau nilai-nilai Islam itu sendiri yang seharusnya selalu berada di depan dalam merespons dan mengantisipasi berbagai tantangan pendidikan. Termasuk dalam pengertian kualitatif adalah bagaimana mengembangkan pendidikan Islam agar menjadi suatu bangunan keilmuan yang kokoh dan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan masyarakat dan pengembangan iptek.

Sedangkan menurut Muhaimin pengembangan pendidikan Islam dapat mengandung berbagai makna yaitu bagaimana mengembangkan pendidikan Islam sehingga memiliki kontribusi yang signifikan bagi pembangunan masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan dan bagaimana mengembangkan model-model pendidikan Islam yang lebih kreatif dan inovatif, dengan tetap komitmen terhadap dimensi-dimensi fondasionalnya sebagai landasan pijak bagi pengembangan pendidikan Islam.

Adapun menurut Azyumardi Azra pengembangan pendidikan Islam yaitu mengajak seseorang untuk berpikir analisis-kritis, kreatif dan inovatif dalam menghadapi berbagai praktik dan isu aktual di bidang pendidikan untuk dikaji dan ditelaah dari dimensi fondasionalnya agar tidak kehilangan roh atau spirit Islam yaitu memperkaya nuansa pemikiran dan teori yang ada atau menciptakan pemikiran tentang pendidikan yang belum ada sebelumnya.

Sedangkan Mansoer Fakih menjelaskan tentang pengembangan teori pendidikan yaitu pengembangan pendidikan sebagai proses revolusi paradigma di mana pandangan suatu teori ditumbuhkan oleh pandangan teori yang baru. Pengembangan diartikan sebagai suatu kerangka referensi atau pandangan dunia yang menjadi dasar keyakinan atau pijakan suatu teori. Berkembangnya suatu pendidikan erat kaitannya dengan seberapa jauh suatu pendidikan mampu melakukan konsolidasi dan mendapat dukungan dari berbagai usaha seperti penelitian, penerbitan, pengembangan, dan penerapan kurikulum oleh masyarakat ilmiah.

Pengembangan pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mengaktualkan pendidikan Islam dari dimensi-dimensi fondasional dan strukturalnya. Pemikiran tentang pengembangan pendidikan Islam mengajak seseorang untuk berpikir analitis-kritis, kreatif dan inovatif dalam menghadapi berbagai praktik dan isu aktual di bidang pendidikan untuk dikaji dan ditelaah dari dimensi fondasionalnya agar tidak kehilangan roh atau spirit Islam dan kerapuhan fondasi filosofis serta menghadapi trend

pemikiran dan teori-teori pendidikan yang dibangun oleh pendahulunya yang meliputi:

Pertama, memperkaya nuansa pemikiran dan teori yang ada, *kedua*, merevisi dan menyempurnakan pemikiran dan teori yang sudah ada, *ketiga*, mengganti pemikiran dan teori lama dengan pemikiran dan teori yang belum ada sebelumnya. Dengan demikian, pendidikan Islam akan mengalami perubahan (*change*), pembaruan atau perbaikan (*reform*), yang diikuti dengan pertumbuhan (*growth*), dan ditingkatkan secara berkelanjutan (*continous improvement*) untuk dibawa ke arah yang ideal.

Pemikiran tentang pengembangan pendidikan Islam perlu membidik berbagai wilayah kajian pendidikan Islam secara simultan, yang pada dasarnya bermuara pada tiga problem pokok yaitu:

Pertama *religious fondation and philosopic fondation* serta fondasi yuridis dan yang menyangkut dimensi fondasi historis, sosiologis, psikologis, antropologis, ekonomi dan politik. Kedua, *structural problems*, ditinjau dari struktur demografis dan geografis bisa dikategorikan kota dan desa dari struktur perkembangan jiwa manusia bisa dikategorikan masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa dari struktur jenjang pendidikan bisa dikategorikan ke dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi; dan seterusnya. Ketiga, problem operasional yang secara mikro menyangkut keterkaitan berbagai faktor, unsur, dan komponen dalam pendidikan Islam, misalnya hubungan interaktif lima faktor pendidikan, yaitu tujuan pendidikan, pendidikan dan tenaga kependidikan, peserta didik, alat-

alat pendidikan (kurikulum, metodologi, manajemen, administrasi, sarana prasarana, media, biaya, dan lain-lain). Sedangkang secara makro, menyangkut keterkaitan pendidikan Islam dengan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama baik yang bersifat nasional maupun transnasional.

Pengembangan pendidikan merupakan salah satu subsistem yang memegang peranan signifikan dalam sistem pendidikan. Pendidikan memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan, makna penting pengembangan pendidikan ini telah menjadi kesepakatan yang luas dari setiap elemen masyarakat. Sebuah negara akan tumbuh pesat dan maju dalam segenap bidang kehidupan jika ditopang oleh pendidikan yang berkualitas. Sebaliknya, kondisi pendidikan yang kacau dan amburadul akan berimplikasi pada kondisi negara yang juga karut-marut.

Para pakar berbeda pendapat dalam menginterpretasikan pendidikan. Perbedaannya tak lain hanya terletak pada sudut pandang. Di antara mereka ada yang mendefinisikan dengan mengkonotasikan dengan peristilahan bahasa, keberadaan, dan hakekat kehidupan manusia di dunia ini, dan ada pula yang melihat dari segi proses kegiatan yang dilakukan dalam pendidikan. Tetapi semua pendapat itu bertemu dalam pandangan bahwa pendidikan adalah suatu proses mempersiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Oleh karena itu, pendidikan benar-benar merupakan latihan fisik, mental, dan moral bagi individu-individu

supaya dapat menjadi manusia yang berbudaya, sehingga mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia dan menjadi warga negara yang berguna. Inilah yang kelihatannya merupakan pandangan yang kebanyakan dipegang oleh para ahli pendidikan terkemuka sepanjang zaman. John Dewey, misalnya, mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental, secara intelektual dan emosional, ke arah dalam sesama manusia.

Sedangkan Langeveld, menjelaskan bahwa yang dimaksud pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju pada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.

Dari pandangan ahli pendidikan di atas, jelaslah bahwa pendidikan adalah suatu proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus-menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat. Pendidikan merupakan proses yang komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengatasi segala tantangan.

Setelah menguraikan pengertian pendidikan secara umum, selanjutnya dibahas pengertian pendidikan Islam. Syekh Muhammad Naquib al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam dengan mempertentangkan peristilahan; *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, Menurutnya, istilah *tarbiyah* diambil dari kata *rabba* dan *rabba* yang berarti mengasuh, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang, dan menjinakkan. Istilah *ta'lim* berasal

dari kata *allama* yang berarti mengajar yaitu transfer ilmu pengetahuan sedangkan istilah *tadib* berasal dari kata *addaba*, yaitu disiplin tubuh, jiwa, dan roh.

Memperhatikan uraian di atas nyatalah perbedaan ketiga istilah tersebut *ta'dib* lebih tepat ditujukan untuk istilah pendidikan akhlak, jadi sarannya hanyalah pada hati dan tingkah laku *ta'lim* tepat digunakan untuk istilah pengajaran yang hanya terbatas pada kegiatan transfer ilmu pengetahuan. Sedangkan *tarbiyah* mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada *ta'lim* dan *ta'dib*

Muhammad Atiyah al-Abrasi menjelaskan perbedaan *tarbiyah* dengan *ta'lim*. *Tarbiyah* mempersiapkan seseorang dengan segala sarana yang bermacam-macam agar ia dapat hidup dan bermanfaat dalam masyarakatnya. Karena itu, *tarbiyah* mencakup berbagai macam pendidikan yaitu: *wathaniyah*, *jasmaniah*, *khuluqiyah*, *aqliyah*, *ijtima'iyah*, dan *ijmaliyah*. Melalui *tarbiyah* dikembangkan potensi seseorang untuk mencapai tujuan yaitu kesempurnaan. *Tarbiyah* menuntut pekerjaan yang teratur, kemajuan yang terus-menerus, kesungguhan dan pemusatan pikiran pada anak untuk perkembangan jasmani, akal, emosi, dan kemauannya. *Tarbiyah* menganalisis kesulitan-kesulitan yang dihadapi serta mencari jalan keluarnya karena itu, *tarbiyah* menjadikan seseorang dapat hidup dengan berilmu pengetahuan, berakhlak mulia dan mempunyai jasmani yang sehat, dan akal yang cerdas. Sedangkan *ta'lim* hanya terfokus pada penyampaian pengetahuan dan pemikiran-pemikiran dosen dan metode yang dikehendakinya. Anak

hanya sekadar mendengarkan apa yang disampaikan oleh dosen. Dengan demikian, anak bersifat pasif.

Senada dengan pendapat Athiyah, Jalih Abdul Azis menyatakan bahwa *tarbiyah* mempersiapkan dan mengarahkan potensi seseorang agar tumbuh dan berkembang. *Tarbiyah* mempunyai pengertian umum yang meliputi aspek pendidikan *jasmaniah*, *khuluqiyah*, *aqliyah*, *ijtimaiyah*, dan *ijmaliah*. Sementara *talim* dimaksudkan hanya memindahkan ilmu dari dosen kepada murid.

Pengertian ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam merupakan pemindahan nilai-nilai dari sumber-sumber nilai Islam yakni Alquran, Sunnah, dan ijtihad. Nilai-nilai itulah diusahakan pendidikan Islam untuk dipindahkan dari suatu generasi kepada generasi selanjutnya, sehingga terjadi kesinambungan ajaran-ajaran Islam di tengah masyarakat.

Dari keterangan di atas tepat sekali bila pendidikan Islam dirumuskan sebagai proses penyiapan generasi muda untuk menjadi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Melalui proses pendidikan seperti itu, individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi supaya ia mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi ini dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal tersebut dapat dinyatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses penggalan, pembentukan, pendayagunaan,

dan pengembangan pikir, zikir, dan kreasi manusia melalui pengajaran, bimbingan, latihan, dan pengabdian yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim sejati, mampu mengontrol, mengatur, dan merencanakan kehidupan dengan penuh rasa tanggung jawab untuk semata-mata beribadah kepada Allah swt.

Bertolak dari pemikiran tersebut di atas maka pemikiran tentang pengembangan pendidikan Islam dalam proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses untuk mengembangkan pendidikan Islam. Sehingga hal itu memiliki kontribusi yang signifikan bagi pembangunan masyarakat dan pengembangan iptek, mengembangkan model-model pendidikan Islam yang lebih kreatif dan inovatif, dengan tetap komitmen terhadap dimensi-dimensi fondasionalnya sebagai landasan pijak bagi pengembangan pendidikan Islam, dan senantiasa menggali masalah-masalah operasional secara aktual pendidikan Islam.

Secara esensial komponen-komponen aktivitas pendidikan, seperti kurikulum atau program pendidikan, peserta didik yang tidak sekadar pasif tetapi aktif kreatif, personifikasi pendidik/dosen, konteks belajar atau lingkungan, alat/media/sumber belajar, metode, dan lain-lain yang disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.

Strategi Pelaksanaan Pendidikan Islam



Istilah strategi penulis maksudkan di sini adalah upaya atau kiat yang dilakukan dosen pendidikan Islam dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan Islam di kampus, dengan upaya itu dapat memfasilitasi peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Apabila perilaku sehari-hari peserta didik diwarnai dengan nilai-nilai Islami maka dapat menjadi pondasi yang kokoh mengantisipasi terjadinya krisis akhlak. Strategi dosen yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran akan dapat menghasilkan peserta didik yang kompeten aspek kognitif, aspek afektif, dan psikomotorik secara integratif.

Secara leksikal strategi berarti “ilmu siasat perang; muslihat untuk mencapai sesuatu”. Kata siasat identik dengan kata taktik yang dapat diartikan sebagai cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Secara terminologi, penulis mengajukan pendapat Hamzah B. Uno, bahwa strategi pada dasarnya adalah suatu rencana untuk mencapai tujuan. Terdiri dari metode, teknik, dan prosedur yang mampu menjamin peserta didik benar-benar akan dapat mencapai tujuan akhir kegiatan pembelajaran.

Made Wena memberikan pengertian strategi yaitu cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi dalam konteks pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan peserta didik.

Menurut penulis, kedua pendapat tersebut saling berhubungan, bahwa pendapat pertama memandang strategi sebagai rencana, artinya ada persiapan untuk melakukan sesuatu. Pendapat kedua memandang strategi sebagai cara menggunakan sesuatu, justru merupakan bagian dari rencana. Dengan demikian, strategi dapat diartikan sebagai cara atau upaya untuk menghadapi sasaran tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan. Kaitannya dengan pembelajaran, maka strategi adalah upaya atau taktik dosen dalam memberdayakan lingkungan belajar agar peserta didik dengan kemampuannya dan kemauannya sendiri mau belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Strategi sangat berguna baik bagi dosen maupun peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Bagi dosen, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, strategi dapat mempermudah memahami materi pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Islam, maka strategi dosen berarti cara atau upaya yang dilakukan dosen Pendidikan Islam dalam memberdayakan lingkungan belajar agar peserta didik yang beragama Islam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam sesuai dengan pengetahuan yang telah mereka pahami dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan, metode dan strategi sebagai suatu rencana rasional dan keahlian mesti dimiliki oleh dosen. Karena itu, kegiatan pembelajaran harus dilakukan oleh dosen yang memahami pendekatan, metode, dan strategi, kalau tidak maka pembelajaran mengalami kegagalan. Nabi Muhammad saw. mengingatkan untuk tidak menyerahkan suatu pekerjaan kepada orang yang tidak memiliki keahlian sebagaimana sabdanya, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى
غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Abi Hurairah, berkata Nabi saw. apabila diserahkan urusan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kebinasaan itu. (HR. Al-Bukhari).

Hadis tersebut menjelaskan pentingnya suatu pekerjaan harus dilandasi dengan keahlian sesuai dengan bidang profesi. Pekerjaan mengajar dilakukan tanpa strategi, proses pembelajaran berlangsung tidak efektif, efisien, dan berkualitas sehingga berdampak pada kegagalan mencapai tujuan pembelajaran, bukan saja peserta didik tetapi juga dosen yang mengalami kegagalan pembelajaran.

Al-Qur'an sebagai landasan utama dan pertama menegaskan larangan melakukan sesuatu di luar kompetensi sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Isra/17: 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ

كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا. (الإسراء: ٦٣)

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.

Ayat ini dapat dijadikan peringatan pada Perguruan tinggi yang dalam praktiknya mendistribusikan mata pelajaran kepada dosen yang tidak kapabel dan kompeten pada mata pelajaran tersebut, dan bahkan mengherankan pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan tidak strategis atau metodologis. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan tanpa strategi, berarti melakukan kegiatan tanpa pedoman dan arah yang jelas, sehingga tujuan pembelajaran sulit tercapai, dengan perkataan lain, pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Praktik pembelajaran yang menggunakan strategi terlihat pada adanya belajar kelompok kecil yang saling berinteraksi intern dan antarkelompok di dalam kelas atau di luar kelas yang dibimbing dan difasilitasi oleh dosen dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran secara efektif, efisien, dan berkualitas.

Dosen sebagai pendidik profesional memiliki tanggung jawab penuh dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Setiap dosen dituntut untuk selalu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pembelajaran yang akan berlangsung, dimaksudkan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran

yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik. Tujuan pembelajaran akan efektif jika dosen memiliki kompetensi, kemahiran, dan kecakapan atau keterampilan yang memadai. Dosen menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Dosen dan Dosen pada Bab I Pasal 1 ayat 1, yaitu pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kehadiran undang-undang ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi masyarakat pendidikan khususnya bagi dosen dan kiranya dapat membawa angin segar bagi masa depan pendidikan pada umumnya dan dosen pada khususnya. Pendidik profesional adalah dosen yang telah memenuhi kualifikasi minimum dan bersertifikat pendidik. Dosen yang memenuhi kriteria profesional inilah yang akan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan nasional.

Saat ini kalangan dosen termasuk dosen Pendidikan Islam sudah mengenal beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain; cara belajar siswa aktif (CBSA), *contextual teaching and learning* (CTL), PAKEM, PAIKEM, dan lain sebagainya. Salah satu di antara strategi itu sering dipilih dan dilaksanakan dosen adalah strategi PAIKEM. Berpangkal pijak pada pendapat Hamzah B. Uno yang telah penulis kemukakan sebelumnya bahwa strategi pada dasarnya adalah suatu rencana untuk mencapai tujuan, maka PAIKEM sebagai sebuah strategi

yang biasa digunakan dosen perencanaannya meliputi; menentukan model pembelajaran, kemudian menentukan metode pembelajaran, teknik, sumber dan media serta lingkungan pembelajaran sebagai bagian dan turunan dari model pembelajaran dan mendukung strategi.

PAKEM akronim dari (Pembelajaran Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) adalah penerjemahan dari empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO pada tahun 1999; (1) *learning to know*, yaitu mempelajari ilmu pengetahuan berupa aspek kognitif dalam pembelajaran, (2) *learning to do*, yaitu belajar melakukan yang merupakan aspek pengamalan dan pelaksanaan, (3) *learning to be*, yaitu belajar menjadi diri sendiri berupa aspek kepribadian dan kesesuaian dengan diri anak, dan (4) *learning to life together*, yaitu belajar hidup dalam kebersamaan yang merupakan aspek sosial anak. Tujuan PAKEM adalah terdapatnya perubahan paradigma di bidang pendidikan bahwa proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, peran dosen menjadi seorang fasilitator yang dapat membantu peserta didik dalam belajar. PAIKEM adalah pengembangan dari strategi PAKEM dengan menambah huruf “I” singkatan dari kata “inovatif” artinya pembaharuan, analogis dengan strategi *active learning*) yang dikembangkan oleh Melvin L. Silberman (1996). PAIKEM merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa peserta didik akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika peserta didik belajar dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar

mengetahuinya. Pembelajaran tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari dosen kepada peserta didik, tetapi bagaimana peserta didik mampu memaknai apa yang dipelajarinya. Melvin L. Silberman memunculkan sebuah konsep belajar yang menyatakan bahwa: Apa yang saya dengar saya lupa; apa yang saya lihat saya ingat sedikit; apa yang saya dengar, lihat, dan diskusikan saya mulai mengerti; apa yang saya lihat, dengar, diskusikan dan kerjakan saya dapat pengetahuan dan keterampilan; dan apa yang saya ajarkan saya kuasai. Konsep ini sebagai pengembangan dari konsep belajar Confusius (kira-kira 2.400 tahun yang lalu) yaitu: apa yang saya dengar saya lupa; apa yang saya lihat saya ingat; dan apa yang saya kerjakan saya paham.

a. Model pembelajaran

Model pembelajaran yaitu pola yang digunakan dalam membimbing kelompok diskusi di kelas atau yang lain sehingga tercipta pembelajaran yang menarik. Pemetaan model pembelajaran yang menarik bagi peserta didik untuk diterapkan menjadi penting bagi dosen.

Model-model pembelajaran di antaranya adalah: *jigsaw, synergitic teaching, the power of two, two stay two stray, cooperative script*. Model pembelajaran dapat dijadikan pilihan, artinya dosen boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dengan strategi yang digunakan agar proses pembelajaran berjalan secara partisipatif, aktif, efektif, dan menyenangkan sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

b. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran yaitu cara penyampaian bahan pelajaran yang digunakan dosen pada saat menyajikan bahan pelajaran baik secara individu maupun secara kelompok. Dalam konteks pendidikan Islam TB. Aat Syafaat, dkk., berpendapat bahwa metode pembelajaran adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada peserta didik agar terwujud kepribadian muslim. Metode pembelajaran diperlukan untuk mengatur proses pembelajaran mulai dari persiapan sampai dengan melakukan evaluasi. Seorang dosen memilih metode pembelajaran secara variatif dan relevan dengan model pembelajaran yang diterapkan. Berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran antara lain metode diskusi, tanya jawab, demonstrasi, pemberian tugas.

Menurut H. Nasir Baki, salah satu komponen penting yang menghubungkan pembelajaran dengan tujuan pendidikan adalah metode, sebab sangat mustahil materi pendidikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik tanpa menggunakan metode yang tepat dalam penyampaian materi pendidikan.

Dalam proses pendidikan, diperlukan perhitungan tentang kondisi dan situasi pembelajaran karena berlangsung dalam jangka panjang. Dengan perhitungan tersebut tujuan yang hendak dicapai menjadi terarah, karena segala sesuatu harus direncanakan secara matang.

Fokus kegiatan di sekolah adalah interaksi antar guru dengan peserta didik dalam mempelajari suatu materi pelajaran yang telah tersusun dalam suatu kurikulum.

Menurut Syaiful Sagala, di dalam proses pembelajaran tercakup komponen pendekatan, dan berbagai metode pengajaran yang dikembangkan dalam proses belajar. Jika guru terlibat di dalamnya dengan segala macam metode yang dikembangkan maka yang berperan sebagai pengajar berfungsi sebagai pemimpin belajar atau fasilitator belajar, sedangkan siswa berperan sebagai pelajar atau individu yang belajar.

c. Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan seorang dosen dalam mengimplementasikan suatu metode pembelajaran secara spesifik. Misalnya penggunaan metode ceramah pada kelas belajar waktu pagi, relatif berbeda teknik mengajarnya ketika mengajar pada kelas belajar waktu siang walaupun juga menggunakan metode ceramah. Yusufhadi Miarso, berpendapat bahwa teknik pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang dipilih dan dilaksanakan oleh dosen dalam proses pembelajaran.

Teknik pembelajaran berkaitan dengan keterampilan mengajar dosen, misalnya variasi mengajar, teknik menjelaskan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan mengajar, antara lain yaitu: keterampilan

bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menjelaskan, keterampilan variasi, keterampilan mengelola kelas, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, dan keterampilan mengajar perseorangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diajukan suatu kesimpulan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran yang berdimensi *student centered learning* (pembelajaran berpusat pada peserta didik) memiliki strategi yang tepat. Oleh karena itu, dosen harus menguasai berbagai model pembelajaran, menentukan metode dan teknik pembelajaran yang integratif dan relevan. Teknik atau keterampilan mengajar harus terintegrasi dalam metode pembelajaran, dan dalam praktiknya tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan secara integral. Dengan perkataan lain, ketika dosen merancang strategi, maka yang dipikirkan kemudian adalah jenis model pembelajaran yang akan dipilih, metode pembelajaran yang tepat yang di dalamnya termasuk teknik pembelajaran.

Tujuan Pengembangan Pendidikan Islam



Adapun tujuan pengembangan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan misi Islam, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak. Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat. Dua sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidikan Islam tadi yaitu kesejahteraan dunia dan kebahagiaan akhirat memuat sisi-sisi penting.

Bagian ini dipandang sebagai nilai lebih dari pengembangan pendidikan Islam, Nilai lebih tersebut terlihat bahwa sistem pendidikan Islam dirancang agar dapat merangkum tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt, yang pada hakikatnya tunduk pada hakekat penciptaannya. *Pertama*, tujuan pengembangan pendidikan Islam itu bersifat fitrah, yaitu membimbing manusia sejalan dengan fitrah kejadiannya. *Kedua*, tujuan pengembangan pendidikan Islam merentang dua dimensi, yaitu keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. *Ketiga*, mengandung nilai-nilai yang bersifat universal yang tidak terbatas oleh ruang lingkup geografis dan paham-paham tertentu.

Pada dasarnya, tujuan pendidikan Islam merupakan perubahan dan perkembangan pada diri manusia yang

ingin diusahakan oleh proses dalam pendidikan Islam, atau usaha pendidikan Islam untuk mencapainya baik dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, maupun sebagai hamba Allah swt. Sebagai makhluk individu, tujuan pendidikan Islam harus terpelihara dan berkembangnya potensi-potensi yang terpendam pada masing-masing manusia secara sempurna. Sebagai makhluk sosial harus mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan individu ke arah percaturan kehidupan sosial. Adapun sebagai makhluk Allah swt berarti tujuan pendidikan Islam harus terjamin, tersosialisasi dan berkembangnya nilai-nilai iman dalam pertumbuhan dan perkembangan individu yang direalisasikan dalam kehidupan sosial.

Tujuan pendidikan Islam akan membawa kepada tujuan hidup yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah swt agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya, tetapi seperti pendidikan umum lainnya pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang bersifat operasional sehingga dapat dirumuskan tahap-tahap proses pendidikan Islam mencapai tujuan lebih jauh.

Tujuan pendidikan yang dimaksud adalah tujuan dalam mencapai tujuan akhir, yaitu tujuan itu menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan Islam, baik berkenaan dengan pribadi peserta didik, masyarakat maupun lingkungan tempat hidupnya. Tujuan itu perlu jelas, sehingga pendidikan Islam dapat diukur keberhasilannya tahap demi tahap.

Oemar Mohammad al-Taoumī al-Syaibani menjelaskan tujuan pengembangan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

Memberikan pemahaman terhadap individu-individu tentang adanya saling keterkaitan dengan individu-individu lainnya, terutama dalam proses pembelajaran dan pada pertumbuhan pada pribadi mereka dan pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.

Tujuan-tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan dengan tingkah laku masyarakat umumnya dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan, tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, profesi, dan sebagai suatu aktifitas di antara aktifitas-aktifitas masyarakat.

Tujuan pendidikan Islam menurut Abdur Rahman al-Nahlawi ada empat yaitu:

1. Pendidikan akal dan persiapan fitrah. Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah.
2. Menumbuhkan potensi dan bakat anak.
3. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya.
4. Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi dan bakat manusia.

Muhammad Atiyah al-Abrasī dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan pendidikan Islam, yaitu:

1. Untuk membentuk akhlak yang mulia, kaum muslim dari dahulu sampai sekarang sepakat bahwa pendidikan akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan kepada keagamaan atau keduniaan saja tetapi pada keduanya.
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada para pelajar dan memuaskan rasa ingin tahu, serta menginginkan mereka mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
5. Menyiapkan pelajar dari segi profesi, teknik, dan pertukangan yang membutuhkan keterampilan tertentu, sehingga dapat memenuhi kebutuhan materi di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam mencakup seluruh aspek kebutuhan hidup manusia. Manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama, tetapi juga diperlukan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk

memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat.

Sejalan dengan tujuan pendidikan yang bersifat paripurna itu, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi dua, yaitu tujuan keagamaan dan tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan. Tujuan keagamaan beramal untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat, sedangkan tujuan yang bersifat keduniaan adalah tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup. Al-Ghazali pun merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan beribadah dan *taqarrub* kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.

Dari berbagai uraian di atas, dapat dipahami bahwa meskipun terdapat beberapa pandangan yang berbeda mengenai rumusan tujuan pendidikan Islam, namun terdapat satu aspek prinsip yang sama, yaitu semuanya menghendaki terwujudnya nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia dengan berdasar pada cita-cita hidup yang menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim sejati, memiliki wawasan keilmuan, ketajaman pikiran, kekuatan iman yang mantap, dan kemampuan berkarya melalui kerja kemanusiaan dalam multi dimensi kehidupan. Berusaha membentuk pribadi dengan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki agar mampu mengembangkan amanah sebagai *khalifa@h fi al-ardi*.

Pendidikan Islam tak saja fokus pada *education for the brain* tetapi juga pada *education for the heart*. Dalam pandangan Islam karena salah satu misi utama pendidikan Islam adalah dalam rangka membantu peserta didik mencapai kesejahteraan lahir batin maka ia harus seimbang sebab bila ia hanya fokus pada pengembangan kreatifitas rasional semata tanpa diimbangi oleh kecerdasan emosional maka manusia tak akan dapat menikmati nilai kemajuan itu sendiri bahkan yg terjadi adalah manusia kehilangan identitas dan mengalami kegersangan psikologis dia hanya meraksasa dalam tehnik tapi merayap dalam etik. Demikian pula pendidikan Islam mesti bersifat integralitik arti ia harus memandang manusia sebagai satu kesatuan utuh kesatuan jasmani rohani kesatuan intelektual emosional dan spiritual kesatuan pribadi dan sosial dan kesatuan dalam melangsungkan mempertahankan dan mengembangkan hidup dan kehidupannya.

Reorientasi Pemikiran Pendidikan dengan Pendekatan *Active Learning*



Pendekatan pembelajaran *active learning* dalam pengembangan pendidikan Islam menjadi suatu hal yang amat signifikan dalam memerdekakan dan membela hak-hak manusia atas dirinya. Pengembangan pendidikan tidak boleh mempersiapkan orang dengan sesuatu hal yang lain ataupun menjadi menyimpang dari aktivitas lain. Pengembangan pendidikan harus merupakan suatu aktivitas yang benar-benar dimaksudkan untuk membantu manusia agar dapat memperoleh dan mempertahankan kekuasaan atas dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungannya. Kehadiran pendidikan harus benar-benar dirasakan sebagai wahana pembebasan, sehingga kerja-kerja pendidikan harus senantiasa memberi kesempatan dan kebebasan kepada orang untuk lebih banyak mengetahui dan mempelajari banyak hal tanpa harus membatasinya.

Aktivitas belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dalam kelas diyakini mampu menstimulasi belajar aktif, namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok memungkinkan pendidik menggalakkan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan mahasiswa

dengan teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.

Pernyataan lain sebagaimana yang diungkapkan Mel Silberman, mengajarkan bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penuangan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng, dan yang dapat membuahkan hasil yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif.

Muhammad Yaumi mengungkapkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik bukanlah suatu pendekatan baru dalam pembelajaran, melainkan telah muncul seiring dengan berkembangnya teori konstruktivisme yang berakar pada pandangan *progressive education* (pendidikan progresif) yang orientasinya terpusat pada perkembangan anak.

Implementasi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik secara tepat akan membawa dampak pada meningkatnya motivasi belajar, semakin menguat daya pemahaman, semakin mendalam pengertian terhadap ilmu pengetahuan yang dipelajari, dan semakin positif sikap peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan.

Untuk lebih awal bahwa pembelajaran *active learning* senantiasa berusaha membangkitkan kesadaran kritis peserta didik untuk kemudian melakukan suatu aksi memperjuangkan hak-haknya sendiri.

Arah pembelajaran *active learning* adalah bagaimana pendidik dan peserta didik mengusahakan pendidikan yang

berorientasi terhadap pembebasan kesadaran dengan cara “dialogika”. Memancing dan membiarkan peserta didik untuk mengungkapkan, membebaskan, menamai, dan memaknai dunianya dengan selanjutnya mengubahnya. Pembelajaran *active learning* adalah terlihat dari pemihakannya terhadap proses kemanusiaan yang sejati.

Secara historis kehadiran institusi pendidikan tidak lain dari suatu aktivitas bangsa Yunani kuno untuk mengisi waktu mereka yang luang dengan belajar pada orang-orang pandai.

Dari kebiasaan inilah sehingga lembaga pendidikan secara sistematis diatur sampai menjadi aktivitas formal. Dengan menganalisis dari kesejarahan lembaga pendidikan, maka cukup terang, bahwa menjadikan pendidikan sebagai alat dominatif yang sangat hegemonik terhadap rakyat, apalagi memanfaatkan pendidikan untuk melakukan proses pembodohan politik demi kelanggengan kekuasaan untuk kepentingan kelompok tertentu sangatlah bertentangan dengan niat awal dan konteks sejarah kelahiran aktivitas belajar.

Mengembalikan pendidikan pada niat awalnya sebagai lembaga sosialisasi bagi umat manusia, menjadi tanggung jawab yang penting untuk diwujudkan. Tugas ini adalah tugas kemanusiaan, yang tidak dapat diserahkan pada kelas dominan untuk melakukannya, sebab menuntut kepada kelas dominan untuk mengubah wajah pendidikan pada niat awalnya, hanya akan menjadi utopia, bagaimanapun kelas dominan tidak akan pernah mau dan rela untuk melakukan “bunuh diri kelas”. Tapi ini menjadi sebuah kemungkinan

bila dimulai dari gerakan kultural yang melibatkan masyarakat lokal.

Pengembangan pendidikan Islam bermaksud memberikan apresiasi yang berlebihan, namun dipahami bahwa proses pendidikan sangat menentukan bahwa apakah tujuan pendidikan dapat dicapai dengan optimal atautkah justru sebaliknya, tujuan pendidikan mengalami disorientasi bahkan gagal total. Praktik pembelajaran dalam artian sederhana ialah serangkaian proses belajar yang terdiri dari berbagai komponen belajar baik subjek belajar, objek belajar, strategi, media, alat belajar maupun evaluasi yang berorientasi pada terciptanya tujuan yang hendak dicapai. Belajar dalam konteks untuk menghadapi tantangan kehidupan global yang semakin merajalela perlu dilakukan upaya-upaya pencarian watak kembali pada praktik pembelajaran yang ideal.

Selama ini, watak yang berkembang dalam pola pikir peserta didik adalah minimnya kreativitas pembelajaran, kurang keberanian berpendapat, hanya mengikuti buku panduan semata, dan lain sebagainya. Pembelajaran *active learning* yaitu dialogis, partisipatoris, pendidikan yang membebaskan, peserta didik bukan bejana kosong dan berbagai istilah yang serupa lainnya yang dipublikasikan dalam berbagai seminar, diskusi, maupun dalam berbagai kajian. Namun dalam kenyataannya, kondisi yang ideal yang diharapkan sebagian masyarakat tersebut hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Buktinya, praktik pembelajaran terutama dalam kelas masih didominasi dosen dan dosen yang mengajar dengan metode doktriner pada peserta didik, metode yang tidak kontekstual, objek kajian

yang terbatas pada silabi, sumber belajar terbatas pada buku-buku yang sudah lama.

Pembelajaran *active learning* penekanannya pada model pembelajaran kritis dan kreatif. Dalam pembelajaran ini, bermaksud mengidealkan adanya sebuah proses belajar secara bersama dengan prinsip bahwa manusia (dosen dan mahasiswa) adalah menjadi subjek pembelajaran sehingga terjadi interaksi yang kritis dalam mengkaji sumber-sumber belajar yang ada dan tidak terbatas pada teks-teks yang tertulis, namun belajar dari teks yang tidak tertulis (pengalaman, peristiwa, fakta masyarakat, kemiskinan, kebodohan bencana alam, terorisme, korupsi, dan lain sebagainya) sehingga dialektika mutualis akan terjadi. Sebab, antara fenomena sosial yang bersifat empiris dapat dikaji ulang dan didialogkan dengan teks yang bersifat teoritis dalam upaya pencarian solusi.

Seringkali ada perasaan takut dan khawatir ketika sebuah pemikiran alternatif dimunculkan. Pemikiran alternatif (apa pun namanya) yang muncul ke permukaan sering diikuti perasaan takut, terlebih jika ia bersinggungan atau bahkan berhadapan dengan penyelenggara pendidikan. Pimpinan perguruan tinggi, dosen, karyawan, dan lain sebagainya, takut gagal atau khawatir terhadap proses pendidikan dan belum bisa menerima sepenuhnya pemikiran-pemikiran yang inovatif karena dianggap menentang yang sudah ada. Tugas transformasi ini memang berat, ibaratnya sedang berenang melawan arus. Namun pemikiran alternatif ini akan menjadi kenyataan apabila menjadikannya sebagai

ideologi besar yang kemudian mampu melawan ideologi dominan yang selama ini mendominasi dunia pendidikan.

Pengembangan pendidikan yang meniscayakan emansipasi tentu akan menggeser kekuatan ideologi pendidikan yang hanya sekadar pengalihan ilmu pengetahuan saja. Pendidikan transformasi di sini menjadi penting karena melihat adanya tantangan yang kuat dalam era globalisasi saat ini. Salah satunya adalah transformasi nilai besar-besaran yang menciptakan konsekuensi logis munculnya budaya-budaya baru dan penguatan etos kerja sumber daya manusia (SDM). Kalau pendidikan masih mengandalkan pada aspek kognitif semata maka dunia pendidikan tentu akan ketinggalan jauh dengan bangsa-bangsa lain. Secara makro, era global adalah tantangan untuk merebut kompetensi sumber daya manusia antar bangsa. Peluang pendidikan yang berlaku bagi penyelenggara pendidikan yang menyiapkan sumber daya manusia untuk membangun kualitas bangsa. Kualitas bangsa dibangun dan kualitas individu yang memiliki tanggung jawab terhadap diri dan masyarakat serta menghayati jati diri bangsa dan tanah air.

Tugas utama bagi penyelenggara pendidikan adalah menyusun perencanaan pendidikan yang diatur dalam sistem perundang-undangan pendidikan sehingga penerapan dan sistem perundang-undangan itu dapat digunakan para pelaksana atau oleh para pelaku pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Lalu, apakah penyelenggara pendidikan sudah memahami adanya peluang ini? Jawabannya sangat tergantung pada kemampuan memberdayakan potensi masyarakat yang memiliki kemampuan profesional

di bidang pendidikan untuk menyusun format dan sistem pendidikan itu.

Pengembangan pendidikan pada dasarnya adalah model pendidikan yang bersifat kooperatif terhadap segenap kemampuan peserta didik menuju proses berpikir yang lebih bebas dan kreatif. Model pendidikan ini menghargai potensi yang ada pada setiap individu. Artinya, potensi-potensi individual peserta didik tidak dimatikan dengan berbagai bentuk penyeragaman dan sanksi-sanksi, akan tetapi dibiarkan tumbuh dan berkembang secara wajar dan manusiawi. Pendidikan *active learning* menjelaskan adanya relasi sosial yang timpang, menindas, mendominasi, dan mengeksploitasi. Relasi-relasi itu perlu diubah agar menjadi setara, saling menghargai, tak ada diskriminasi, dan pada akhirnya memanusiaikan.

Ada beberapa prinsip umum sebagai upaya reorientasi pemikiran pendidikan dengan pendekatan pembelajaran *active learning*, di antaranya: *Pertama*, tumbuhnya kesadaran kritis peserta didik, *kedua* berwawasan futuristik (masa depan), *ketiga* pentingnya *skill*/keterampilan, *keempat*, orientasi pada nilai-nilai humanis, dan *kelima* adanya jaminan kualitas.

Pengembangan pembelajaran *active learning* dapat menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kesadaran kritis maka perubahan sosial di masyarakat tentu akan berjalan dengan cepat. Tetapi, betulkah pendidikan kita sudah mengarah pada pemikiran tersebut? Penulis merasa yakin bahwa pertanyaan ini akan mengusik kesadaran naif yang telah dibangun sebelumnya. Realitanya, ternyata dunia

pendidikan masih didominasi oleh proses pengalihan ilmu pengetahuan semata dengan menghasilkan produk manusia mekanik yang tidak memiliki kesadaran kritis terhadap kondisi riil yang terjadi di masyarakat, dan terkait dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang merdeka. Kesadaran kritis ialah kesadaran yang lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural lebih menganalisis secara kritis struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi, dan budaya dan bagaimana kaitan tersebut berakibat pada keadaan masyarakat.

Pembelajaran *Active Learning* untuk Perubahan Sosial



Pengembangan pendidikan Islam dalam pembelajaran *active learning* memberikan ruang bagi peserta didik untuk mampu mengidentifikasi “ketidakadilan” dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu menganalisis bagaimana sistem dan struktur itu bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya. Tugas teori pembelajaran *active learning* dalam pendidikan adalah menciptakan ruang dan kesempatan agar peserta didik terlibat dalam suatu proses dialog penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik atau lebih adil. Dalam kerangka pembelajaran *active learning* kesadaran ini sangat penting untuk ditumbuhkan dalam setiap peserta didik sebagai aktor perubahan sosial.

Sebagai konsekuensi logis, proses pendidikan dalam konteks transformasi ini harus diorientasikan pada pola-pola pendidikan kritis. Pengertian pendidikan kritis pada dasarnya merupakan aliran atau paham dalam pendidikan untuk pemberdayaan dan pembebasan. Perdebatan mengenai peran pendidikan di lingkungan teoritis dan praktisi yang menurut paham dan tradisi dan pemikiran kritis terhadap sistem kapitalisme dan tradisi pemikiran

mereka yang mencita-citakan perubahan sosial dan struktural menuju masyarakat yang adil dan demokratis, suatu masyarakat tanpa eksploitasi dan penindasan, yakni seperti para penganut aliran gerakan sosial untuk keadilan maupun golongan penganut paham dan teori kritik lainnya. Ada pijakan dasar tradisi pendidikan kritis yakni pemikiran dan paradigma kritik ideologi terhadap sistem dan struktur sosial, ekonomi, dan politik yang tidak adil. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif paham ini merupakan media untuk resistensi dan aksi sosial.

Tujuan pendidikan bukan menyetor pengetahuan (apalagi hanya untuk mendapat gelar tertentu), akan tetapi memecahkan masalah-masalah nyata. Oleh karena itu, tidak hanya memulai dengan asumsi tentang kemampuan peserta didik, tetapi juga dengan kesadaran bahwa peserta didik berada dalam dunia yang bermasalah.

Selanjutnya, dalam pembelajaran *active learning* peserta didik dibimbing supaya struktur sosial, ekonomi, budaya, agama dan politik tidak diterima begitu saja, tetapi justru dipersoalkan, pendidikan menolong peserta didik mengkritik kenyataan struktural yang tidak adil. Perlu dipahami bahwa pendidikan kritis itu merupakan revolusi teori dan praktik dalam pendidikan. Sehingga di sini perlu dikemukakan beberapa ciri-ciri umum pembelajaran *active learning*, di antaranya:

1. Adanya dialog

Berdasarkan pemikiran para tokoh pendidikan kritis, dialog merupakan prinsip utama dalam pendidikan.

Tanpa berdialog manusia tidak dapat mewujudkan dirinya. Manusia tidak dapat beremansipasi, baik terhadap dirinya sendiri maupun dengan orang lain, apalagi terhadap dunia yang luas. Pendidikan pembebasan hanya dapat terwujud apabila terjadi dialog dengan dirinya sendiri melalui proses penyadaran. Kemampuan berdialog menuntut kemampuan pemahaman dan tindakan melalui kritisisme terhadap realitas. Realitas yang dihadapi dan yang dipahami adalah realitas yang membutuhkan transformasi, yaitu memahami kemungkinan-kemungkinan dan hambatan yang ada di dalam lingkungan maka segala ketidakadilan yang menghambat emansipasi individu tidak dapat diketahui. Seperti yang telah dijelaskan, teori tindakan revolusioner bersumber dan lahirnya kesadaran. Inilah fungsi pemberdayaan yang terkenal itu (*empowerment*).

Dialog dengan realitas akan menghasilkan sikap kritis manusia atau peserta didik (peserta didik atau mahapeserta didik) apabila sudah diperolehnya kesadaran kritis dalam dirinya sehingga mampu membaca dan menganalisis dengan kesadaran kritis. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam Q.S. al-Shaffaat/37: 102:

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيِ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ
مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ
الصَّابِرِينَ

Terjemahnya;

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar».

Proses dialog juga ditunjukkan Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya;

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Kandungan ayat di atas, menurut penulis bahwa Allah swt. meminta pendapat kepada hambahannya, hal ini mengindikasikan bahwa Allah swt.

mengajarkan sifat berdialog dalam urusan mereka sebelum dikembangkan atau diterjemahkan dalam aktifitas kerja praktisnya, maka dialog sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

2. Adanya kontruksi sosial sebagai sumber ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan tidak hanya sekadar didapatkan dan tempat belajar yang terbatas atau ruang kelas, tetapi juga dari bangunan sistem sosial yang beraneka ragam (plural), multi-karakter, multi-etnis dan lain sebagainya. Manusia dilahirkan memiliki sejarah yang berbeda-beda, mulai dari proses kandungan, semasa dalam kandungan, hingga lahir, mereka memiliki posisi sosial yang berbeda-beda. Di sinilah letak sesungguhnya sumber ilmu pengetahuan. Jenis pengetahuan emansipatoris merupakan jembatan antara ilmu pengetahuan teknis dengan praktis. Ilmu pengetahuan emansipatoris membantu manusia untuk mengetahui mengenai hubungan-hubungan sosial (*social relationship*), misalnya manipulasi terhadap hubungan-hubungan kekuasaan dan hak-hak istimewa dan suatu golongan. Demikian pula jenis pengetahuan akan membawa pengertian pada hal-hal yang irasional, dominasi kelas, dan penindasan, sehingga dapat mengetahui bagaimana mengatasinya. Dengan singkat, jenis pengetahuan emansipatoris merupakan dasar dan keadilan sosial, persamaan dan pemberdayaan.

3. Adanya pendidikan dan perjuangan politik

Ada anggapan bahwa pendidikan tidak memiliki sasaran puncak atau tujuan tertinggi selain tujuan pendidikan itu sendiri, yakni memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik sehingga ia dapat mengembangkan dan menyesuaikan kehidupan dirinya baik secara pribadi, dalam masyarakat, warga negara bahkan sebagai anggota masyarakat. Dalam pembelajaran *active learning*, yang bermula dari tradisi kritis bahwa pendidikan sebagai jalan menuju pencapaian tujuan yang terletak di luar proses pendidikan itu sendiri. Bagi Aristoteles, pendidikan adalah untuk membantu mencapai kehidupan yang lebih baik, kebahagiaan, keadaan yang final. Bukan hanya pendidikan yang menjadi penopang upaya mencapai tujuan itu.

Aristoteles mencanangkan tujuan yang sama bagi kegiatan-kegiatan lain yang bersifat politis. Anggapan bahwa pendidikan adalah cara atau alat menyebabkan diaturnya unsur-unsur pendidikan mengikuti arus zaman dan tempat, seperti kini pendidikan dianggap sebagai cara mencapai penyesuaian sosial, mencapai profesi yang memadai, atau mencapai kepemimpinan dalam masyarakat.

Pendidikan merupakan media untuk melakukan transformasi nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, demokrasi dalam memperjuangkan sistem sosial yang tidak adil, tidak humanis, dan sistem yang bertentangan jauh dengan nilai-nilai demokrasi. Pendidikan diharapkan mampu menjadi garda depan memperjuangkan

sistem sosial yang mapan sekarang. Peran hegemoni negara terhadap berbagai aspek kehidupan manusia merupakan sasaran perjuangan bagi pendidikan kritis. Dalam aspek yang kecil praktik pendidikan yang sedang berjalan tidaklah terlepas dari kepentingan-kepentingan politik yang tidak akomodatif, pluralis dan emansipatoris. Pendidikan sendiri diorientasikan secara teknis dan praktis dalam mempersiapkan lulusannya demi kepentingan politik pasar. Tuntutan *stakeholders* (masyarakat), tuntutan profesional, dan semacamnya menandakan bahwa selama ini pendidikan semata-mata diorientasikan pada persoalan yang pragmatis dan materil. Nasib pendidikan bagi rakyat miskin yang semakin terpuruk bukanlah kehendak mereka melainkan korban sistem yang telah merampas hak-hak politik mereka secara kurang wajar. Amanat UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 4, poin (1), mengemukakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Dengan demikian, sistem pendidikan akan berjalan sesuai dengan nilai-nilai demokrasi, pluralis dan humanisme, dengan menghargai hak-hak politik masyarakat yang beranekaragam karena memperoleh pendidikan yang bermutu adalah hak bagi warga negara, meskipun mereka berada di daerah terpencil atau terbelakang sekalipun.

4. Adanya pendidikan untuk pembebasan

Upaya pendidikan yang diselenggarakan harus berprinsip pada pendidikan sebagai media melakukan pembebasan, membebaskan kelompok masyarakat yang selama ini tertindas atau membebaskan kelompok masyarakat yang menindas. Manusia adalah makhluk yang bebas dan tidak ada pihak lain pun yang bisa menghalangi kebebasan mereka untuk berekspresi, aktualisasi, menyalurkan pendapat, dan sejenisnya. Membebaskan masyarakat sekitar yang tengah dibelenggu oleh sistem sosial yang hegemonik yang mengakibatkan kreativitas dan sikap kritis mereka terancam, baik secara internal dunia pendidikan sendiri maupun dalam konteks melakukan transformasi di masyarakat.

Prinsip pendidikan sebagai arena pembebasan bukan hanya pada wilayah pendidikan secara internal, dalam konteks global, pendidikan harus mampu mengawal secara kritis manusia global sekarang yang sedang mengalami tantangan karena adanya arus globalisasi. Di samping itu, fenomena kemiskinan, masyarakat korban bencana alam, masyarakat terpencil yang susah dalam mengakses informasi dan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama dalam menjalankan prinsip tersebut.

Komponen Pembelajaran yang Menciptakan *Active Learning*



Pendidikan mendapatkan sebuah tantangan serius untuk mempertahankan eksistensinya sebagai wahana peneguhan kemanusiaan. Sebab ternyata pendidikan oleh sebagian orang lebih dipahami sebagai wadah demi mengakumulasi kepentingan kapital dan mendapatkan keuntungan. Suatu hal yang sangat ironi, betapa sebuah visi kemanusiaan pendidikan yang sudah dibangun berabad-abad selama ini, dengan begitu cepat digantikan oleh sebuah visi yang meletakkan pendidikan sebagai komoditi. Apa yang mendorong terjadinya komoditisasi pendidikan?

Dari realitas di atas, peran pasar begitu besar dalam menentukan segala segmen kehidupan manusia, maka peran pendidikan betul-betul teruji sebagai wahana pembebas dan peneguhan kemanusiaan. Namun kenyataannya cukup memprihatinkan bahwa pendidikan juga ikut dalam lingkaran *dehumanisasi*. Ideologi kapitalis selanjutnya diinternalisasi oleh pendidikan dalam kerja-kerja sejak dalam kurun waktu yang cukup lama dan berimplikasi terhadap kaburnya visi perjuangan pendidikan menuju penegakan dan perjuangan hak azasi manusia serta pendidikan tidak lagi menjadi instrumen pembebas bagi kaum tertindas.

Peserta didik tidak lagi bisa menaruh harapan besar terhadap peran *active learning* pendidikan yang telah jatuh dalam internalisasi ideologi kapitalis. Pendidikan telah berbalik menjadi momok bagi masyarakatnya sendiri. Pendidikan sudah kering dari perjuangan kemanusiaan yakni dalam menolak dan menentang segala realitas yang dehumanis, sebaliknya pendidikan telah berubah wajah menjadi wadah demi mengakumulasi modal.

Dalam kerangka menciptakan model pembelajaran *active learning* yang berwawasan masa depan dalam konteks global, tentunya adanya rekonstruksi watak komponen-komponen pembelajaran yang ada, di antaranya:

Pembelajaran yang kreatif

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan cita-cita pendidikan yang diharapkan, di antara implementasinya adalah pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, meski paradigma lama pembelajaran masih mendominasi model pembelajaran di Fakultas Tarbiyah dan keguruan. Oleh karena itu, dalam kerangka pencarian model pembelajaran masa depan perlu dimunculkan percikan ide-ide untuk model pembelajaran yang lebih kreatif. Kreatif ini berhubungan era dengan pola pikir yang digunakan oleh subjek pembelajaran karenanya dosen adalah pembimbing, fasilitator, motivator, dan penggerak menuju belajar dialogis dan merumuskan sistem yang lebih baik.

Oleh karena itu, peserta didik atau mahasiswa adalah subjek aktif, teman belajar, dan individu yang memiliki

berbagai pengalaman. Kreatif juga bisa berarti berupaya mencari nilai-nilai yang relevan untuk mencari makna pembelajaran yang semakin membaik. Oleh karena itu, dosen dituntut daya kreativitas yang tinggi dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan dengan model pembelajaran yang ada.

Dalam konteks ini, pembelajaran *active learning* pada hakikatnya adalah proses untuk dapat memecahkan masalah (*problem solving*). Untuk hidup, manusia memerlukan kemampuan untuk melihat dunia secara nyata yang penuh dengan masalah yang harus dipecahkan. Untuk hal tersebut diperlukan kemampuan menganalisis, mencari jalan mengatasinya, serta mencoba cara-cara pemecahan yang telah dirumuskan (*trial and error*). Pengalaman tersebut diperoleh jalan yang paling tepat dalam upaya pemecahan masalah.

Pemecahan masalah ini dalam implementasinya, bukan kembali pada tatanan yang seperti semula, namun berupaya menciptakan sistem baru yang lebih baik. Sistem pembelajaran yang baik, sistem sosial masyarakat yang ideal sehingga dalam hal ini dibutuhkan kerja sama oleh seluruh komponen masyarakat.

Mengubah watak subjek dalam pembelajaran

Melihat kondisi masyarakat saat ini dan beberapa kemungkinan mendatang yang begitu menantang arus komunikasi dan teknologi yang telah mengglobal sehingga menuntut masyarakat berpikir futuristik dan kreatif se-

hingga dalam dunia pendidikan posisi dan peran pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran sangat menentukan. Oleh karena itu, dibutuhkan subjek pembelajaran yang memiliki watak masa depan dan meninggalkan pola pikir lama yang menghambat perkembangan kualitas proses pembelajaran. Dosen mau tidak mau harus meninggalkan peran otoriternya di dalam proses pembelajaran dan peserta didik harus memiliki kesadaran kritis dalam memahami secara komitmen bahwa dirinya adalah subjek pembelajaran yang aktif.

Proses pembelajaran diarahkan pada subjek pendidikan menuju pendewasaan, bersikap kritis, mencari solusi terhadap masalah, dan secara serius menuju penciptaan sistem alternatif, dan lain sebagainya. Menurut paradigma lama, dosen adalah maha tahu dan orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas sehingga watak tersebut harus diubah menjadi dosen sebagai sosok yang bisa salah, bukan sosok yang otoritatif. Dalam sisi profesionalitas, kebebasan profesional seorang dosen untuk memilih bahan pelajaran yang akan disampaikan di kelas harus dihargai semua pihak. Tanpa adanya kebebasan profesional, suasana pendidikan yang demokratis, plural dan kreatif sebagaimana yang tertuang dalam UU Sistem Pendidikan Nasional tidak akan terwujud dan model pendidikan di sekolah bakal stagnan dan tidak berkembang.

Menurut Tilaar, peserta didik diharapkan dapat berpikir reflektif, *active learning*, dan terus-menerus akan sesuatu yang lebih benar dan tepat. Karena itu, fokus dan proses pendidikan ini bukan untuk mengumpulkan

atau memperoleh informasi semata, tetapi juga untuk menguasai hubungan-hubungan antara pelajaran (fakta-fakta, mata pelajaran) yang sedang dipelajari atau diteliti. Dengan demikian, proses pendidikan adalah proses untuk terus-menerus bertanya dan mencari keputusan mengenai fakta-fakta yang ditemukan.

Adapun pola pengembangan pembelajaran *active learning* yaitu:

1. Pelaksanaan manajemen dan kepemimpinan lembaga pendidikan

Secara umum, apa pun manajemen yang digunakan oleh pendidikan tidak akan menjadi masalah akan membawa semangat perubahan. Pembelajaran *active learning* bertujuan membuat perubahan yang terus menerus dan lebih baik. Misalnya, manajemen berbasis partisipatoris.

Manajemen berbasis partisipatoris adalah manajemen yang sistem regulasinya menjadikan semua pihak yang terkait menjadi subjek aktif, bukan objek pasif.

Semua pihak yang menjadi subjek tidak dalam pengertian bahwa setiap individu dalam sebuah organisasi pendidikan satu dengan yang lainnya saling ingin menguasai, melainkan setiap individu haruslah menjadi merdeka dalam melaksanakan tugasnya masing-masing yang tentunya, sudah diatur dalam sebuah kesepakatan yang dibuat dan disetujui bersama. Setiap kelompok kerja/departemen dalam organisasi tidak terjebak dalam stratifikasi dan strukturifikasi yang membedakan dalam pengakuan dan perlakuan.

Pengelola pendidikan dalam suatu institusi itu diakui secara adil dan proporsional berdasarkan prestasinya, bukan strukturnya.

Kualitas prestasi untuk membuat perubahan dengan kreatif haruslah menjadi ukuran, bukan karena struktur yang menjadi patokan. Subjek departemen *cleaning service* membuat prestasi kerja dalam *cleaning service*, begitu pun subjek pimpinan, harus pula membuat prestasi di kawasan kerjanya. Semua unsur tidak ada perlakuan yang membedakan-semua pihak berprestasi dalam kerja di bidang masing-masing. Semua subjek tidak berdiri sendiri, tetapi saling bergandeng tangan untuk membuat prestasi di bidang masing-masing guna mencapai tujuan yang sudah dipahami dan disetujui bersama.

Dalam lembaga Pendidikan Islam, kerja manajerial dan organisasional subjek-subjek pelaku haruslah menjadi merdeka, lembaga pendidikan Islam tidak boleh terjebak hanya kepada aktivitas kerja praktis dan pragmatis lembaga pendidikan Islam, juga tidak boleh menjadi budak sistem. Subjek menjadi pemimpin dan pengendali atas dirinya sendiri secara pribadi sistem manajerial dan organisasional. Seperti itulah kiranya pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa revolusi kebudayaan dan peradaban jahiliyah oleh Nabi Muhammad saw. waktu itu.

Kemampuan Nabi Muhammad saw. telah menjadi konkret bahwa subjek yang tidak terjebak dalam perbudakan bersifat duniawi telah membuat prestasi

perubahan yang revolusioner dan tentunya, baik. Prestasi itu tercipta karena berbanding lurus dengan usaha manusia, kiat, dan kreativitas subjek seorang Muhammad saw. sebagai rasul Allah swt. Allah telah menciptakan hukumnya berbanding lurus dengan usaha manusia, di samping masih bisa berharap terhadap kemampuan besar Allah swt. Apa yang dinyatakan secara jelas adalah bahwa kesadaran dan pengetahuan yang tepat diperlukan untuk memahami sesuatu dan mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa sejarah.

Tindakan kepemimpinan dalam pendidikan harus memahami ketergantungan itu sebagai titik lemah dan harus mencoba mengubah ketergantungan seorang individu melalui refleksi dan tindakan yang dapat mengubahnya menjadi seorang individu yang tidak tergantung. Meskipun demikian, tidak ada kepemimpinan yang beritikad baik sekalipun yang dapat memberikan ketidaktergantungan sebagai hadiah pembebasan kaum tertindas. Oleh karena itu, seorang pemimpin yang bersikap *active learning* senantiasa menerapkan pendidikan konvensional yaitu pemimpin bersama-sama mengamati realitas. Keduanya adalah subjek, tidak saja dalam tugas menyingkap realitas untuk mengetahuinya secara kritis, tetapi juga dalam tugas menciptakan kembali pengetahuan itu.

pembelajaran *active learning* menegaskan kerjasama sebagai suatu ciri dan tindakan dialogis yang berlangsung antara pelaku-pelaku, hanya dapat dicapai melalui komunikasi dia sebagai komunikasi esensial yang harus

mendasari setiap kerja sama dalam teori tindakan dialogis, tidak ada tempat bagi penaklukan dan rekayasa untuk memperoleh dukungan atau simpati atas nama transformasi atau revolusi. Dialog tidak memaksakan, menjinakkan, dan tidak memanipulasi.

2. Pelaksanaan pendidikan dalam pembelajaran *active learning*.

Pada umumnya, pendidikan merupakan kegiatan yang didesain oleh dosen untuk peserta didik agar mereka belajar. Karenanya, diperlukan cara yang lebih efisien dalam pembelajaran. Di sini dapat dipahami bahwa penekanan dalam pembelajaran adalah bagaimana peserta didik dapat belajar. Sedangkan, dengan mengisyaratkan makna pembelajaran berarti pula di dalamnya terdapat upaya untuk membelajarkan peserta didik.

Dalam pembelajaran *active learning*, pendidik atau dosen harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) dosen bukan satu-satunya sumber belajar; (b) dosen membawa peserta didik masuk ke dalam pengalaman-pengalaman yang menantang konsepsi pengetahuan yang sudah ada pada diri mereka; (c) dosen membiarkan peserta didik berpikir setelah mereka disuguhi beragam pertanyaan; (d) dosen menggunakan teknik bertanya untuk memancing peserta didik untuk berdiskusi dengan yang lainnya; (e) dosen menggunakan istilah-istilah kognitif seperti: “klasifikasi”, “analisis”, dan “ciptakan” ketika merancang tugas-tugas; (f) dosen membiarkan peserta didik bekerja secara otonom; (g) dosen menggunakan

data mentah dan sumber primer bersama-sama dengan bahan-bahan pelajaran yang dimanipulasi; (h) dosen tidak memisahkan antara tahap mengetahui dengan proses menemukan; dan (i) dosen mengusahakan agar peserta didik dapat mengkomunikasikan pemahaman mereka.

Pengertian pembelajaran aktif dalam hal ini tentu berbeda dengan pembelajaran yang dikemukakan para ahli pada umumnya. Muhaemin, misalnya, mengutarakan, “Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik.

Semangat membelajarkan peserta didik inilah yang kemudian dalam pelaksanaannya harus hati-hati. Secara umum, akan diberikan pengertian dosen/pendidik sebagai subjek pelaksana dan yang mengondisikan untuk belajar, sedangkan peserta didik hanya tinggal belajar dan mengikuti proses pendisiplinan secara baik. Pembelajaran *Active learning*, para pendidik harus bekerja berdasarkan pengalaman peserta didik dalam proses pembelajaran, bukan menerapkan kurikulum yang memproduksi kesenjangan sosial dalam pembelajaran ini, pendidikan harus mengubah pengalaman dominasi dalam diri peserta didik dan memberdayakan mereka agar terbebas. Pengalaman keseharian peserta didik berupa penindasan, pembungkaman, dan penyingkiran budaya.

Pembelajaran *active learning* akan membawa peserta didik kepada pengalaman-pengalaman dilematis. Dari sini, diharapkan munculnya kreativitas yang kritis atas kondisi aktual dirinya dan lingkungannya. Khususnya lingkungan, peserta didik dapat dibawa langsung untuk melihat fakta ketimpangan yang terjadi di lapangan dengan dibantu pendidik untuk memberikan pengantar akan sejarah, akibat adanya ketimpangan di ruang sosial yang dapat menggelitik nalar kritis mereka akan hal itu.

Penutup



Setelah menelaah pembahasan *active learning* secara komprehensif, kita dapat menyimpulkan bahwa melalui *active learning* mahasiswa turut berperan aktif dalam proses pembelajarannya. Mereka dapat berinteraksi dengan leluasa: mendengar, memerhatikan, bertanya, berpikir, dan lain-lain. Mereka juga dapat menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang mereka miliki dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari.

Melalui *active learning* mereka juga dapat mengeksplorasi nilai-nilai dari setiap pelajaran yang mereka dapatkan. Tidak hanya itu, mereka dapat berpikir kritis dan menganalisa suatu permasalahan yang mereka hadapi. Namun, untuk mendefinisikan *active learning* tidaklah mudah. Ada banyak definisi yang diberikan oleh para pakar. Meskipun di antara definisi tersebut ada benang merah yang punya kesamaan di dalamnya, yakni menitikberatkan keaktifan peserta didik (siswa/mahasiswa) bukan pendidik (guru/dosen).

Seorang guru/dosen adalah fasilitator yang memfasilitasi proses kegiatan belajar mahasiswa, sehingga mahasiswa mengalami langsung cara mendapatkan pengetahuan, mengujinya langsung, dan mengolahnya. Jadi dosen bukanlah teko yang menuangkan air ke dalam gelas kosong. Dosen adalah perawat tanaman yang memupuk, menjaga, dan

memelihara tanaman sehingga tanaman menjadi tumbuh sehat dengan sendirinya.

Setelah penulis menguraikan tentang konsep dasar *active learning* dan menyelidiki relevansinya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), maka penulis dapat menyimpulkan bahwa konsep pembelajaran *active learning* begitu relevan dengan pembelajaran PAI.

Pendekatan *active learning* dengan pelbagai metodenya dalam pembelajaran PAI di PTAI akan memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam memahaminya. Proses belajar mereka begitu efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI. Karena, mereka terlibat secara langsung, turut berperan serta, dan berinteraksi satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

Al-quranul Karim.

al-Abrasi, Muhammad Atiyāh, *Rūh al Tarbiyāh wā al-Ta'lim*. Cet. I, Isa al-Babiy, al-Hilbi, t.th.

al-Alattas, Syed Muhammad Naquib *Konsep Pendidikan dalam Islam : Suatu Rangka Pikir Pembimbing Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Mizan, 1988.

al-Jabiri, Muhammad Abid. *Būnyāh al-Aq al-Arābī: Dirasah Tahliiyah Nāqdiyāh li Nūzhum al-Mā'rifāh al-al-Arābiyāh*. Cet. I; Beirut; Markaz al-Wihda al-Arabiyyah, 2001.

al-Maksum dan Luluk Y, *Paradigma Pendidikan Universal*. Cet. I; Yogyakarta : Ercisod, 2004.

al-Nahlawi, Abdur Rahman. *Uzūl al-Tarbiyāh al-Islāmiyāh wa Asalibiha*. Damsyik: Dar al-Fikr, 1979.

al-Syaibani, Umar Muhammad al-Toumī, *Filsafat Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1999.

al-Syaukani, *Na'il al-Aūthār*, Jilid III. Bairut: Dar al-Jail, 1973

Abdullah, Abdurrahman Shaleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*. Cet. III; Jakarta Rineka Cipta, 2007

Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekaan Integratif-Interkoneltif*. Cet. II;Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Ali, A. Mukti, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.

- Ali, Muhammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Bandung: Angkasa, 2013.
- Ali, Said Ismail *Sumber-sumber Pendidikan Islam*, dalam Hasan Langgulung.
- AM. Saefuddin. *Ijtihad Politik Cendekiawan Muslim*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Pres, 1996.
- Arifin. H.M. *Psikologi dan Beberapa Aspek Rohaniah Manusia*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. XIV ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010.
- Ary, Gunawan *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 1999
- ash- Shiddiqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Aziz, Jalih Abdul. *al-Tarbiyah wā Turuq al-Tadrīs*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1979.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium baru* Cet. II; Jakarta: Logos Wacana, 2006.
- B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Badar Abul Ainan, *Uzul āl Fiqh*. Kairo: Dar al Ma'arif, 1965.
- Baki, A. H. Nasir, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Eja_Publisher, 2014.
- Barbaur, Ian G.Barbaur. *Isues In Science and Religion*. Cet. I; New York: Harper & Row, 1997.
- Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*. t.c; Surabaya: Alumni, 2005.

- Bukhari, Mochtar. *Pendidikan Antisipatoris*. Cet. I; Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Chan, Stevan M. *Pendidikan Liberal*. Cet. II; Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Collin, G. dan Dixon, *Integrated Learning. Australia*. Cet. Australia: Bookshelf Publishing, 1991.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi Ketiga Bandung : Pustaka Pelajar, 2008
- Dalvin, *Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran Agama dengan Menggunakan Metode Belajar Aktif Tipe Quiz Team*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 12.
- Danim, Sudarwan *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Damopolii, Muljono. *Pesantren Moderen IMMIM Pencetak Muslim Moderen*. Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Darmaningtyas, *Pendidikan pada dan Setelah Krisis*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: Bumi aksara, 2009.
- Departemen Agama, RI, *Alquran dan Terjemahnya*. Cet.IX; Jakarta: PT. Toha Putra, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Revisi. Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Cet. II; Jakarta : Depdiknas) 2005, h. 16

- , *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas. Diknas: Jakarta, 2002.
- Depdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet.I; Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Depdiknas, 2004.
- Dewantara, Ki Hadjar Asas-Asas dan dasar-Dasar Taman Siswa. Cet. II; Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa 1974. dikutip oleh H.A.R. Tilaar dalam *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Dhakiri, Muh. *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*. Cet. IV; Jakarta: Pena, 2008.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Cet.IV; Jakarta: Rineka Cipta 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Djohar, M.S, *Pendidikan Strategik; Alternatif untuk pendidikan masa depan*. Cet. I; Yogyakarta: LESFI, 2007.
- Efendy, A. Malik Fadjar dan Muhadjir. *Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan*. Cet. I; Jakarta: P3UMM, 1991.
- Fajar, Arnie. *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Fakih, Mansoer. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Fathurrahman, Mutar Yahya dan *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*. Cet. I; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986.
- Fink, L. Dee. *E-Learning Activies*. Cet. I; San Francisco : CA: Pfeiffer, 2012.

- Foucault, Michel. *Pengetahuan dan Metode*. Cet.I; Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- Freire, Paulo *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pebajar, 2002.
- , *Pedagogy of the oppressed*. Cet. I; New York: Preger, 1999.
- Getteng, H. Abd, Rahman. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997.
- , *Menuju Guru Profesional dan Beretika*, Cet. VI; Yogyakarta: Graha Guru, 2011.
- Given, Lisa M. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, Singapore: Sage Publications, 2008.
- Grinder M., *Riding the Informationn Conveyor Belt*. Portland, OR: Metamorphous Press, 2001.
- H.C Witherington, et. al, *Teknik-Teknik Belajar dan Mengajar*. Ed. III. Bandung : Jemmars. 2013.
- Hanafi, Husain. *al-Madkhal ly Dirasah al-Fiqh al-Islāmy*. Kairo: Dar al-Nahdah al-Arabiyyah, 1971.
- Hardiman, Budi. *Filsafat modern*. Cet: I; Jakarta Gramedia, 2004.
- Harsono, *Model-Model Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Hashem, M. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Husserl, Edmud. *Logikal investigation*. Cet. I; New York: Humanities Pres, 1970.
- Illic, Ivan. dkk., *Mengugat Pendidikan*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Iqbal, Muzaffar. *Islam and Science*. Cet. I; Hampshire; Ashgate, 2008.

- Izutsu, Ihoshihiko. *God and Man in The Koran: Semantic of The Koranic Weltanschauung*. Tokyo: The Keiko Institute of Cultural and Linguistics, 1964.
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Perkembangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.
- Joni, T. Raka. *Cara Belajar Siswa Aktif: Wawasan Kependidikan dan Pembaruan Pendidikan Guru*. Malang: IKIP Malang, 2012.
- Karim, M. Rusli *Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia, dalam Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Cet. II; Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991.
- Karim, Muhammad. *Pendidikan Kritis Transformatif*. Cet.I; Yogyakarta: Arruz Media, 2009.
- Karim, Rusli *Pendidikan Islam di Indonesia; Antara Cita dan Fakta*. Cet.I; Yogyakarta; Tiara Wacana, 2001.
- Keith Morison, *50 Pemikir Pendidikan: Henry Giroux*. Cet. I; Yogyakarta: Ircosid, 2006.
- Komaruddin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis, dan disertasi*. Bandung: Angkasa, 1999.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Cet. II; Bandung: Mizan, 2009.
- Langgulung, Hasan. *Falsafah Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Mahmud D. *Psikologi Suatu Pengantar*. Cet. I; Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi 2009.
- Maksum. Ali, dan Luluk Y, *Paradigma Pendidikan Universal*. Cet. I; Yogyakarta : Ercisod, 2004.
- Marzuki, *Metodologi Riset*. Cet. II; Yogyakarta: t. pn, 2014.

- Mauludin, *Menafsir Hermeneutika, dalam Jurnal Gerbang*. Cet.II; Suirabaya:eI-SAD, 2003.
- Miarso, Yusufhadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Prenada Pendidikan, 2004.
- Mudjiono. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan,2012.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- , *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Muhajir, *As'aril Ilmu pendidikan Perspektif Kontekstual* (Cet. I; Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan implementasi*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- ., *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XVIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Namsa, HM. Yunus, *Metodologi dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. I, Ternate : UMMU Press, 2013.
- Nata, Abuddin. dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Cet. I; Jakarta: PT. raja Grafindo Persada, 2005.
- ., *Metodologi Studi Islam*. Cet. XI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- ., *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009.

- Neil Postman, *The End Of Education* Diterjemahkan oleh Ade Ma'ruf bersama Siti Farida, dengan judul *Matinya Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta : Jendela. 2011.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. XI; Jakarta: Balai Pustaka,2007), h. 377.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- . *Sosial Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Rahma, Nurali “*Impementasi CTL dalam Pembelajaran di Madrasah*”, Makalah disajikan dalairi Perkuijahan Jurusan Pendidjkan Islam, Fakujras Tarbiyah, UIN Malang, 2013.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1991
- Rembagi, Musthofa. *Pendidikan active learning pergulan kritis merumuskan pendidikan di tengah pusaran arus globalisasi*. Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2008.
- . *Pembelajaran Aktif*. Cet.I; Bandung: PT. Raja Grafindo, 2013.
- Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Robert E, Slaving dan Dixon, *Integrated Learning. Australia*. Cet. I; Australia: Bookshelf Publishing, 2001.
- S. Nasution, *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Sadiman, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Cet. I; Jakarta: Rajawali, 2013.

- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* . Cet. IV; Jakarta: Rajawali, 2012.
- Satori, Djam'an. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Silberman, Mel *Active Learning*, ter. Sarjuli dkk., *101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Cet. II; ed. Revisi; Yogyakarta: Yappendis, 2006.
- Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*. Cet. IV. Jakarta: Balai Pustaka. 2003.
- Soewardi, Kartawidjaja dan Eddy. *Pengukuran Dan Hasil Evaluasi Belajar*. Cet. II; Bandung: Sinar Baru. 2007.
- Soewondo, Soetina. *Pengaruh Minat pada Siaran TVRI Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Kelas 2 SMA di Makassar*, disertasi. Jakarta: IKIP 2008.
- Subroto, B. Suryo *Proses Pembelajaran di Sekolah* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1997..
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Surachmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. edisi VII, Cet. IV; Bandung: Tarsito, 1990.
- Surya, Moh. *Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Bandung : IKIP, 2005.

- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada 2008.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tilaar H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- , . *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005.
- , *Perubahan sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik untuk Indonesia*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008.
- Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2010.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2013..
- Warsito, Bambang. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Cet. I; Jakarta: Ribeka Cipta, 2008.
- Yaumi, Muhammad, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*, Cet. II; Jakarta : Kencana, 2013.
- , *Model Perbaikan Kinerja Guru dalam Pembelajaran Designing, Training, and Mentoring*, Cet. I; Makassar : Alauddin University Press, 2014.
- Zaini, Hisyam dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*. Cet. III; Yogyakarta: CTSD UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: Bumi aksara, 2009.

TENTANG PENULIS



Dr. Muhammad Zein, M.Pd., lahir 31 Mei 1968 di Mampua Gowa (Sul-Sel). Jenjang pendidikan tingkat dasarnya (MI) diselesaikan di Bontosunggu Gowa tahun 1981, MTs Malakaji tahun 1984, PGAN UP tahun 1987, Sarjana Lengkap Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin di Ternate

tahun 1991, Magister Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar (UNM) tahun 2002, Memperoleh Gelar Doktor Bidang Pendidikan dan Keguruan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Tahun 2016, dosen tetap pada IAIN Ternate sejak tahun 1993- sekarang.

Jabatan yang pernah dipegangnya adalah Ketua Pengelola D-2 tahun 1994-1996, Ketua Program Studi Kependidikan Islam (KI) Tahun 1997-1999. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Ternate Tahun 2006-2010. Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga IAIN Ternate Tahun 2016 – 2018, Ketua Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Ternate periode 2018 – 2022. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) IAIN Ternate periode 2022 - 2025

Pengalaman :

HMI LK I dan II tahun 1988, Himpunan Pemuda Al-Khairaat (HPA) tahun 1988, Redaktur Khusus SKU Mingguan Mega Info Makassar tahun 2000-2002, Anggota Serikat Pers Reformasi Nasional (Sepernas) Makassar, tahun 2001-2002, Wartawan Majalah Bulanan Aksioma Makassar tahun 2002, Wartawan Dwi Mingguan SINTER Ternate, tahun 2003, Wakil Sekretaris Umum Percasi Sul-Sel tahun 2001-2004, Ketua Penyunting Jurnal Ilmiah Forum Pangaji STAIN Ternate, tahun 2003- sekarang, Staf Redaksi SKU Harian ASPIRASI Ternate tahun 2006-2009. *Training of Trainer* (TOT) bagi Pembibitan Dosen di Jogjakarta tahun 2005.

Anggota Pengurus Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/ Madrasah (BAP-S/M) Maluku Utara tahun 2006-2012., Sekretaris Umum Percasi Maluku Utara periode 2010-2014, Sekretaris IPWI Maluku Utara periode 2010-2015. Pengurus MUI Maluku Utara Bidang Penelitian dan Pengkajian Periode 2010-2015, Ketua Komisi MUI Bidang Pengkajian dan Penelitian Provinsi Maluku Utara tahun 2022 – 2027, Kordinator Wilayah Timur Forum Penjaminan Mutu PTKIN 2019 – 2021.

Pelatihan Tingkat Nasional :

1. ToT Pembibitan Dosen di Jogyakarta oleh CDIE tahun 2005
2. ToT Pelatih Asesor TK/RA, SD/MI di Cisarua Bogor, tahun 2008

3. ToT Pelatih Asesor SLB di Bekasi Tahun 2009
4. ToT Pelatih Asesor SMK di Hotel Batavia Jakarta Barat tahun 2011
5. Tim Penyusun Draft PMA LPM PTKIN Tahun 2018 – sekarang.

Hasil Karya :

1. Pendidikan Seksual Dalam Perspektif Islam (Skripsi) tahun 1991
2. Dampak Pembangunan Dam Bili-Bili Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Kelurahan Bontoparang (Tesis) tahun 2002
3. Ketepatan Pemilihan Program Studi Bagi Mahasiswa Asal SMU Pada Jurusan Tarbiyah STAIN Ternate (penelitian) tahun 2004
4. Persepsi Masyarakat Dufa-Dufa Tentang STAIN Ternate (penelitian) tahun 2006.
5. Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) (Editor). Tahun 2005.
6. Kesuksesan Pendidikan Anak Pengrajin *Kalasa* di Desa Bicoli Halmahera Timur (Penelitian). Tahun 2008
7. Bunga Rampai Pemikiran Pendidikan Islam Tahun 2015
8. Pendekatan *Active Learning* Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate (disertasi) 2015.
9. Paradigma Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Nilai-nilai Karakter Peserta Didik, tahun 2016.

10. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Active Learning*, Metode dan Implikasinya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate, tahun 2019
11. The 3 Domain of Learning Strategi dalam Perspektif Pendidikan Islam.
12. Menyoal Pendidikan Islam di Era Demokrasi.
13. *Active Learnig* Dalam Pendidikan Islam.

Active **LEARNING** *dalam Pengembangan* **PENDIDIKAN ISLAM**

Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Mereka secara aktif menggunakan otak mereka baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.

Dalam *active learning*, siswa terlibat penuh dalam proses pembelajarannya. Dan pendekatan *active learning* ini bisa diisi dengan pelbagai metode. Proses pembelajarannya bisa diisi dengan pelbagai metode, tidak terpaku hanya satu metode saja. Bahkan situasi (ruang dan waktu) dan sarana pembelajaran harus dikondisikan sedemikian rupa. Seorang guru/dosen dituntut kreatif untuk mengatasi masalah tersebut.

Di dalam buku ini penulis mencoba memaparkan kajian *active learning* secara lengkap.



Maghza Pustaka
Margomulyo, Rt 07 Rw 04 Tayu-Pati 59155

ISBN 978-623-5286-26-6

